

BULLYING DALAM AL-QUR'AN MENURUT PARA MUFASSIR

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

NELLI HASTUTI

NIM. 160303087

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH**

2021 M / 1442 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

NELLI HASTUTI

NIM . 160303087

Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001


Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal: Kamis, 11 Februari 2021 M

Kamis, 29 Jumadil Akhir H

di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Sekretaris,



Zainuddin, S.Ag., M.Ag
NIP. 196712161998031001

Anggota I,



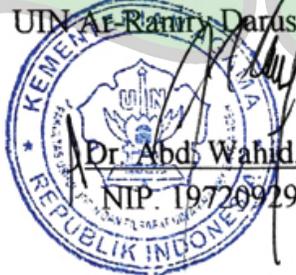
Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

Anggota II,



Syukran Abu Bakar, Lc., M.A
NIDN. 2015058502

A R - R Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry, Darussalam-Banda Aceh



Dr. Abd. Wahid, S.Ag., M.Ag
NIP. 197209292000031001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nelli Hastuti

NIM : 160303087

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 29 Januari 2021
Yang menyatakan,



Nelli Hastuti
NIM. 160303087

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

ABSTRAK

Nama / NIM : Nelli Hastuti/ 160303087
Judul Skripsi : Bullying Dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir
Tebal Skripsi : 71 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing 1 : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing 2 : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Al-Qur'an merupakan firman Allah Swt. yang di dalamnya terdapat keindahan bahasa beserta macam-macam keberagaman kata. Di antara lafaz al-Qur'an yang memiliki sinonim (*tarāduf*) yaitu lafaz yang semakna dengan *bullying*. Pembicaraan tentang *bullying* sering diulangi dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Saat berbicara tentang *bullying*, kata yang digunakan bukan hanya satu kata. Dalam satu ayat disebutkan dengan kata *sakhira*, ada juga dengan kata *lamaza*, kemudian dengan kata *istihza'a*, dan ada pula menggunakan kata *huzuwan*. Hal ini menyiratkan makna yang berbeda dalam pengungkapannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyebutkan apa saja ungkapan lafaz *bullying* dalam al-Qur'an dan menjelaskan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying*. Metode yang digunakan adalah metode Maudhu'i yaitu cara menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan aspek-aspek yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan. Menggunakan jenis penelitian library research. Sedangkan data primer yang digunakan penulis yaitu beberapa kitab. Kemudian sumber data sekunder yang digunakan adalah buku-buku, literatur-literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas. Adapun hasil dari penelitian ini ialah: (1) penulis menemukan lafaz yang semakna dengan *bullying* yaitu: : *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan*. Kata-kata tersebut sama sama berarti mengejek, menghina, mengolok-olok, mencela baik secara langsung ataupun tersembunyi.(2) para mufassir menjelaskan masing-masing dari kata yang semakna dengan *bullying* tersebut pada ayat yaitu: kata *sakhira* berarti mengolok-olok, mengejek, menyebutkan kekurangan orang lain, meniru perbuatan yang diolok-olok dan menyebutkan aib orang lain. kata *lamaza* berarti mencela dengan ucapan atau isyarat tersembunyi. Kata *istihza'a* berarti memperolok-olok, menghina dan mencela. Terakhir kata *huzuwan* berarti mencela, mengejek, menjadikan bahan ejekan dan gurauan secara sembunyi-sembunyi.

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Model ini sering dipakai dalam penulisan transliterasi dalam jurnal ilmiah dan juga transliterasi penulisan disertasi. Adapun bentuknya adalah sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik dibawah)
ب	B	ظ	Ẓ(titik dibawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik dibawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik dibawah)		

Catatan:

1. Vokal Tunggal

- (fathah) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*
----- (kasrah) = i misalnya, قيل ditulis *qila*
----- (dhammah) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

- (ي) (fathah dan ya) = ay, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*
(و) (fathah dan waw) = aw, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (maddah)

- (ا) (fathah dan alif) = ā, (a dengan garis di atas)
(ي) (kasrah dan ya) = ī, (i dengan garis di atas)
(و) (dammah dan waw) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfīq, ma'qūl*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفه *al-falsafat al-ūlā*. Sementara ta' marbūtah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة, دليل الإنابة, تهافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*

5. Syaddah (asydid)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah,* misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: الكشف, النفس ditulis *al-kasyf, al-nafs.*

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata di transliterasi dengan ('), misalnya: ملانكة ditulis *mala'ikah,* جزئى ditulis *juz'ī*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak

dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhṭirā'*

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

SINGKATAN

Swt.	= <i>Subhanahu wa ta'ala</i>
Saw.	= <i>Salallahu 'alaīhi wa sallam</i>
QS.	= Quran Surah
Ra.	= <i>Raḍiyallahu 'Anhu</i>
HR.	= Hadith Riwayat
as.	= <i>'Alaihi wasallam</i>
Dkk.	= dan kawan-kawan
Cet.	= Cetakan
Vol.	= Volume
Terj.	= Terjemahan
M.	= Masehi
t.p	= Tanpa penerbit

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

KATA PENGANTAR

Segala puji kepada Allah Swt. yang maha mengasihani dan menyayangi seluruh makhluk ciptaan-Nya, atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir sebagai mahasiswi strata satu dengan judul skripsi “*Bullying Dalam Al-Qur’an Menurut Para Mufasssir*. Salawat dan salam kepada baginda Rasulullah Saw yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu kritik dan saran terhadap penulisan ini sangat penulis harapkan dengan tujuan untuk penyempurnaan skripsi ini. Tentunya skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Teristimewa untuk Ibunda tercinta Satina dan Ayahanda Tajuddin yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan yang terbaik untuk ananda, terima kasih juga untuk adik-adik tercinta Sri Wahyuni, Nailah Hapipah dan Thalita Husna, serta sanak saudara yang turut memberikan bantuan moral dan material serta doa yang selalu dipanjatkan untuk kesuksesan penulis.

Pada kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan ribuan terima kasih kepada Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag selaku pembimbing I, dan juga kepada Bapak Zainuddin, S.Ag. M.Ag selaku pembimbing II yang telah sudi membimbing dengan ketulusan dan kebijaksaannya meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan pengarahan-pengarahan kepada penulis dari awal sampai selesainya skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Bapak Nurkhalis, SE, M.Ag selaku Penasihat Akademik (PA) dari semester awal sampai semester terakhir menyelesaikan kuliah, juga kepada Ketua Prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang sangat setia

yakni bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag serta jajarannya, juga kepada Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, kemudian kepada semua dosen dan karyiawan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang telah menyumbangkan ilmunya tanpa pamrih kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi ini. Tak lupa juga pada kesempatan ini, penulis ucapkan terima kasih kepada perpustakaan Masjid Baiturrahman, perpustakaan Wilayah, perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.

Terakhir ucapan terima kasih penulis kepada teman-teman saya Zilfa Yahumairah, Anggy Safira, Ayu Maulina dan Fathiyah Azzahra serta untuk teman-teman seperjuangan yang senantiasa selalu ada diwaktu susah maupun senang, mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir tahun angkatan 2016, dan teman-teman lain yang tidak mungkin dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penulis baik dalam memberikan nasehat, motivasi, dukungan, dorongan maupun pikiran.

Banda Aceh, 25 januari 2020

Nelli Hastuti

NIM. 160303087

جامعة الرانيري
A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	10
F. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG BULLYING	
A. Pengertian Bullying.....	13
B. Macam-Macam Bullying	15
C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Bullying.....	18
D. Dampak Terjadinya Bullying	20
BAB III BULLYING DALAM AL-QUR'AN	
A. Identifikasi Ayat-Ayat Bullying.....	25
B. Penafsiran Para Mufassir.....	33
C. Analisa Penulis.....	62
BAB IV PENUP	
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu terakhir yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw, melalui malaikat Jibril secara bertahap-tahap untuk disampaikan dan diajarkan kepada umat-Nya.¹ Al-Qur'an menegaskan kepada manusia untuk memperhatikan ayat demi ayat yang terkandung di dalamnya. Karena, di samping dapat mengantarkan pada keyakinan dan kebenaran ilahi, ia juga dapat memberikan alternatif-alternatif baru untuk memulai pengintegrasian dengan perkembangan situasi dan kondisi masyarakat.²

Literatur Arab, sinonim dikenal dengan istilah *tarāduf*.³ Para ahli bahasa telah memberikan pengertian yang berbeda dengan istilah *tarāduf*. Diantaranya adalah pendapat Sibawaihi dikutip oleh Ahmad Muzakki, mendefinisikan bahwa *tarāduf* adalah lafaz-lafaz yang berbeda akan tetapi maknanya memiliki titik pertemuan.⁴

Beribadah kepada Allah merupakan bentuk ketaatan hamba kepada tuhannya, al-Qur'an mengajarkan kepada manusia untuk menjaga hubungan kepada Allah dan hubungan kepada sesama manusia. Karena satu manusia dengan manusia lainnya selalu berkaitan dalam kebutuhan baik itu jasmani atau rohani.⁵

Perkembangan media sosial membuat dunia semakin dekat dan memberikan banyak informasi yang bisa dijangkau dari mana

¹Inu Kencana Syafi'i, *ilmu pemerintahan dan al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 10.

²M. Quraisy Shihab, *Membumikan AL-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm,100.

³ Ahmad Muzakki, *Statiska Al-Qur'an*. (Jakarat: Mizan Pustaka,2006), hlm. 97.

⁴ Ahmad Muzakki, *Statistika Al-Qur'an* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 48.

⁵Huzaifah Ismail, *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi*, (Jakarta: Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010), hlm. 4.

pun, meskipun demikian media informasi bisa saja memberi pengaruh positif dan negatif.⁶ Sekarang ini, sudah tidak bisa dipungkiri bahwa hampir semua dari kegiatan setiap orang baik anak-anak, remaja bahkan golongan orang tua sekalipun sudah sangat mengetahui media sosial seperti whatsapp, instagram, twitter, facebook, path, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam menggunakan media sosial dapat memberi dampak yang bersifat positif seperti bisa kembali menjalin silaturahmi dengan keluarga yang berada di jarak jauh, sedangkan dampak negatif dari penggunaan media sosial ialah kalangan masyarakat yang menggunakan media sosial terkhusus bagi remaja, sering melakukan *cyber bullying* baik kepada teman ataupun kerabatnya. Sebagai seorang muslim alangkah baiknya dapat memilih dan memilah hal-hal baik dan yang tidak baik bagi diri kita sendiri.

Status manusia sebagai makhluk sosial yang saling melakukan komunikasi timbal balik, pada saat ini tidak lagi sesuai dengan kegunaannya masing-masing. Permasalahan yang sering terjadi akibat dari komunikasi yang kurang baik adalah terjadinya perilaku *bullying*.

Masalah *bullying* merupakan suatu masalah yang serius dan tidak kunjung selesai, perilaku tersebut terjadi tanpa memilih korban dan pelaku, karena bisa saja dari berbagai kalangan di masyarakat. Namun kebanyakan terjadi di dunia pendidikan, di Indonesia hampir setiap sekolah, baik tingkat taman kanak-kanak, sekolah dasar, menengah pertama dan menengah atas melakukan *bullying* secara nyata ataupun melalui media sosial.

Perilaku *bullying* biasanya dilakukan atas dasar keinginan untuk menyakiti, menjadikan korban merasa takut, tertekan, depresi dan trauma. Ada 4 jenis *bullying*, yaitu: Pertama *bullying* verbal yakni menyakiti melalui ucapan seperti mengolok-olok, mencaci, mengejek, memaki, dan menghasut. Kedua *bullying* fisik yakni

⁶Setyobudi, *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*, (Yogyakarta: graham Ilmu Cipto, 2005), hlm. 1.

memukul, menendang dan mendorong. Ketiga *bullying* psikis yakni mengintimidasi, mengucilkan, menekan, mengabaikan dan mendiskriminasi. Dan ke empat cyber *bullying* yakni mengirim pesan chat, sms atau gambar yang menyakitkan, mengirim voicemail yang kejam, membuat website yang bertujuan memalukan korban dan menyebar luaskan video yang berisi memermalukan korban.⁷

Kasus *bullying* merupakan suatu masalah yang belum selesai dan selalu terjadi baik didalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat, keluarga dan di media sosial. Adapun penanganannya masih mengambang, pada tahun 2013 *National Center For Educationa Statistic of America* mendapatkan laporan sebanyak 27,8% tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan siswa di sekolah.⁸ Sementara itu yang terjadi di Indonesia berdasarkan data yang diperoleh dari KPAI (komisi perlindungan anak Indonesia) menerima 2.473 laporan kasus *bullying* terhadap anak yang terjadi di dunia nyata maupun di media sosial dalam tahun 2011 hingga 2019 dan meningkat terus-menerus setiap tahunnya.⁹

Pada Februari 2020, di Perworejo, Jawa Tengah. Terjadi tindakan *bullying* yang sempat viral, dialami oleh seorang siswi SMP, adapun pelaku *bullying* adalah teman sekelasnya, yang telah melakukan pemukulan, tendangan serta ejekan.¹⁰

Perbuatan olok-olok atau *bullying* telah terjadi sejak masa turunnya ayat al-Qur'an bahkan sebelumnya pun terdapat olok-olokkan terhadap Nabi-Nabi terdahulu dan perbuatan olok-olok

⁷Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying", dalam *Jurnal UNPAD Nomor 2*, (2017), hlm. 328-329.

⁸Sufriani dan Eva Purnama Sari, 'Faktor Yang Mempengaruhi Bullying pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, dalam *Jurnal Idea Nursing* , Nomor 3, (2017) hlm. 234.

⁹Tim KPAI, "Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020", 2020, www.kpai.id

¹⁰Toni Iksanudin et al., *Maraknya Bullying di Sekolah*, (Surakarta: fakultas Ilmu Komputer Duta Bangsa), hlm. 2.

terhadap al-Qur'an terus berlanjut hingga pada masa saat sekarang ini, terjadi dalam berbagai bentuk ucapan atau tindakan.¹¹

Islam mengajarkan untuk menjunjung tinggi hak-hak terhadap manusia baik yang muslim maupun yang nonmuslim.¹² Dalam islam juga di ajarkan untuk berbuat baik, saling tolong menolong, menghargai satu sama lain, menyayangi yang muda, menghormati yang tua dan melakukan hal-hal yang bermanfaat setiap harinya.¹³

Contoh kasus yang telah disebutkan di atas, menunjukkan bagaimana gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di Indonesia, dan terjadi pada Nabi-Nabi terdahulu dan al-Qur'an, seharusnya hubungan manusia dengan manusia lainnya harus saling tolong menolong sebagaimana yang telah al-Qur'an sebutkan dalam surat al-Maidah ayat 2, saling melengkapi, harmonis sehingga dapat menimbulkan simbiosis mutualisme. Akan tetapi justru dirusak dengan sifat yang tidak terpuji. Al-Qur'an juga menyerukan untuk mengajak sesama manusia dalam kebaikan harus dengan cara yang baik-baik, akan tetapi dengan perilaku *bullying* ini pula justru menjauhkan seseorang dari kebaikan.

Menurut Sejiwa, *bullying* dimaknai sebagai sebuah perilaku penyalahgunaan kekuasaan dan kekuatan, yang bertujuan untuk membuat korban menjadi tertekan, trauma dan tidak berdaya. Perilaku *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah, adapun salah satu penyebab terjadinya *bullying* itu sendiri menurut National Youth Violence Prevention Resource Center adalah suasana dan keadaan sekolah yang kurang mendukung.¹⁴ Kerusakan moral pada anak dapat menjadi salah satu lainnya dari faktor penyebab seorang

¹¹Badru Zaman, "Penafsiran Olok-Olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), hlm. 4.

¹²Ai Popon Fatimah, "Salam Terhadap Non-Muslim Perspektif Hadis", (Skripsi Tafsir Hadis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 3

¹³Asmaran AS, Pengantar Studi Akhlak (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 51.

¹⁴Mangadar Simbolon, "Perilaku Bullying Pada Mahasiswa", dalam *jurnal psikologi*, vol.39.no,2, Desember, 2012, hlm. 233.

anak menjadi pelaku *bullying*. Maka dari itu, masalah akhlak pada anak harus diperhatikan. Pendidikan akhlak pada anak juga harus diajarkan sejak usia dini, supaya nantinya akan terbiasa dengan hal-hal kebaikan. Hingga anak mempunyai pedoman hidup yang baik maupun itu di rumah, sekolah dan masyarakat sekitar.¹⁵

Selain itu, perilaku *bullying* juga muncul disebabkan karena kurangnya tali persaudaraan. Sebagaimana firman Allah swt. QS. al-hujurat : 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. al-Hujurat: 10)

M. Quraish Shihab menyebutkan dalam Tafsir al-Misbah bahwa ayat ini menganjurkan untuk melakukan perdamaian di antara dua golongan orang beriman, *islah* sangat perlu ditegakkan untuk memantapkan iman, walaupun tidak satu garis keturunan. Kata أَخَوِيكُمْ menggambarkan bahwa jangankan banyak orang, dua orang pun jika terjadi perselisihan harus dilakukan *islah* antara keduanya. Sehingga persaudaraan antara mereka kembali mejadi harmonis. Ayat ini memberikan isyarat yang sangat jelas, bahwa persatuan dan kesatuan antara anggota masyarakat kecil atau besar, akan melahirkan rahmat bagi mereka semua, sedangkan perpecahan akan mengundang lahirnya bencana untuk mereka, seperti pertumpahan darah dan perang saudara.¹⁶

¹⁵Ahmad Dumiati, Konsep pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Salatiga, 2013), hlm.14.

¹⁶M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol.13, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 246.

Pembicaraan tentang *bullying* sering diulangi dalam berbagai surat dan ayat dalam al-Qur'an. Saat berbicara tentang *bullying*, kata yang digunakan bukan hanya satu kata. Dalam satu ayat disebutkan dengan kata *sakhira*, ada juga dengan kata *lamaza*, kemudian dengan kata *istihza'a*, dan ada pula menggunakan kata *huzuwan*.

Beberapa literatur yang ada yaitu, penulis menemukan bahwa ada ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan mengolok-olok, larangan mencela serta larangan memanggil dengan gelar yang buruk. Perilaku *bully* dilarang bukan hanya menimbulkan perasaan malu, tertekan, terintimidasi dan lain sebagainya pada korban. Akan Tetapi ada juga perasaan bahwa orang yang *membully* lebih baik dari pada orang yang di *bully*, sehingga orang tersebut berani *membully* orang lain atau ada perasaan iri hati terhadap kelebihan korban. Maka dari itu, pentingnya bagi kita seorang muslim untuk saling menasehati sesama, supaya bisa memperaktekkan cara bergaul atau berinteraksi yang benar.

Berdasarkan dari permasalahan diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai *bullying* dan selanjutnya akan dijadikan sebagai sebuah penelitian yang berjudul "*Bullying* dalam Al-Qur'an Menurut Para Mufassir".

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah, dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang memerintahkan untuk berbuat baik terhadap sesama dan saling tolong-menolong. Sedangkan yang terjadi pada saat ini, banyak orang yang saling *membully* satu sama lain baik itu secara langsung ataupun melalui media sosial, Berdasarkan permasalahan maka timbulah pertanyaan:

1. Apa saja pengungkapan lafaz *bullying* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying*?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan pengungkapan lafaz *bullying* dalam al-Qur'an?
2. untuk menjelaskan penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying*

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil penelitian bermanfaat untuk menambah wawasan penulis dan pembaca dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang tafsir yakni menumbuhkan kesadaran untuk memahami makna al-Qur'an dan berguna bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat khususnya mahasiswa Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam ar-Raniry Banda Aceh.

2. Manfaat secara praktis

Implementasi penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi supaya dapat meminimalisir perilaku *bullying* yang terjadi di dalam kehidupan.

D. Kajian Pustaka

Penulis menemukan beberapa tulisan dan karya ilmiah yang membahas topik ini, untuk menghindari kesamaan dalam penulisan skripsi dari karya tulis lainnya maka penulis melakukan tinjauan pustaka dari beberapa karya ilmiah, di antaranya seperti:

Skripsi yang berjudul "*Bullying* dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi" karya Mokhammad Ainul Yaqien dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Penelitian ini menyebutkan makna *yaskhar* menurut para mufassir era

kontemporer yakni M. Quraish Shihab dan Sayyid Qutub. Serta menyebutkan dampak dari perilaku *bullying* menurut al-Qur'an dan sains, dengan menggunakan teori pendekatan behavior, dalam mengatasi perilaku *bullying* melalui teori ini dapat menjadikan seseorang memahami akan kekurangan orang lain.¹⁷ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan yang sebelumnya yaitu perbedaan dalam penggunaan kitab tafsir dan kata yang semakna dengan *bullying* dalam al-Qur'an.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Erma Pornawati skripsinya yang berjudul "*Bullying* Perspektif Al-Qur'an (Study Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)". di IAIN Salatiga Tahun 2019, dalam skripsinya menyebutkan penafsiran ayat-ayat *bullying* menurut al-Misbah dan Kementerian Agama, kemudian menyebutkan perbandingan penafsiran Kementerian Agama dan al-Misbah terhadap ayat-ayat *bullying* dan menyebutkan upaya dalam menyikapi *bullying* berdasarkan penafsiran ayat-ayat *bullying*. Adapun hasil dari penelitian ini bahwa al-Misbah menyebutkan tentang larangan ghibah pada surat al-Humazah ayat 1, diperbolehkan apabila apabila memenuhi syarat. Namun Kementerian Agama menekankan bahwa ghibah tetap dilarang dan menjelaskan bahwa Allah telah mengatur bagaimana sebaiknya cara pergaulan sesama muslim.¹⁸ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan tidak memfokuskan kepada dua kitab tafsir saja, melainkan menggunakan beberapa kitab tafsir serta kata yang diangkat mengenai *bullying* berbeda dengan penelitian ini.

Selanjutnya Intan Karunia Sari, dalam skripsinya di UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 yang berjudul "*Bullying* Dalam Al-Qur'an" (Study tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia), dalam skripsinya ini menjelaskan tentang *bullying* pada

¹⁷Mokhammad Ainul Yaqien, "Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel,2008)

¹⁸Erma Pornawati, "Bullying Perspektif Al-Qur'an (Study Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2019)

pembahasan tafsir kementerian agama republik Indonesia. Dalam penelitiannya membahas bagaimana *bullying* dalam perspektif al-Qur'an melalui kitab tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, dengan menggunakan metode maudhu'i, penelitian ini juga menjelaskan karakteristik *bullying* dalam al-Qur'an, ancaman bagi pelaku *bullying* dan mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an melalui adanya larangan *bullying*.¹⁹ Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berbeda dengan yang sebelumnya yaitu perbedaan dalam penggunaan kitab Tafsir ketika menafsirkan ayat-ayat *bullying*.

Skripsi yang di tulis oleh Badru Zaman, yang berjudul "Penafsiran Olok-olok Terhadap Al-Qur'an dengan Menggunakan Metode Double Movement", di UIN Syarif Hidayatullah tahun 2018. Dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an menggunakan asal kata *yakhudhu* dan *yahstahziu* yang berarti olok-olok, penelitian ini juga menggunakan metode double movement untuk memudahkan dalam memahami teks dengan menyeluruh melalui latar belakang historis dari ayat. Adapun langkah pertama ialah menghimpun ayat-ayat tentang olok-olok, melihat asbab al-nuzul, lalu menggeneralisasikan setiap ayatnya, supaya menemukan makna pesan moral dari setiap ayat kemudian menggeneralisasikan semua ayat untuk memperoleh makna universal. Kemudian langkah kedua ialah mengaplikasikan hasil dari langkah pertama yakni makna universal dengan melihat keadaan yang berlangsung pada saat sekarang.²⁰ Sedangkan penelitian ini tidak terfokus dengan dua kata yang semakna dengan *bullying* saja, melainkan ada beberapa kata yang diangkat dan tidak menggunakan metode double movement.

¹⁹Intan Karunia Sari, "Bullying Dalam Al-Qur'an" (Study Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia)", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2018

²⁰Badru Zaman, "Penafsiran Olok-olok Terhadap Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Double Movement", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2018)

Berdasarkan hasil telaah pustaka yang telah dipaparkan di atas belum ada yang membahas secara khusus terkait dengan penggunaan beberapa kitab tafsir dan memaparkan beberapa kata yang semakna dengan *bullying* yaitu: *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan*. Inilah yang membedakan dengan penelitian sebelumnya.

E. Metode Penelitian

Penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode maudhu'i, yaitu: membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah ditentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, lalu dibahas tuntas dari segala aspeknya.²¹ Adapun langkah-langkah metode maudhu'i,²² sebagai berikut;

1. Menentukan tema yang akan diteliti
2. Mengumpulkan ayat-ayat yang terkait dengan tema yang diteliti
3. Membaca penafsiran dari ayat-ayat tersebut
4. Mengidentifikasi aspek-aspek yang terkait dengan moralitas dari penafsiran para mufassir
5. Melakukan analisis disertai argumentasi data
6. Membuat kesimpulan untuk menjawab semua permasalahan problem peneliti.

Untuk lebih jelasnya tentang metode penulisan skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian yang akan digunakan dalam penulisan adalah jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu jenis penelitian yang mengumpulkan data yang diambil atau bersumber dari perpustakaan karena data yang diteliti bersumber dari buku-buku, majalah-majalah, jurnal-jurnal, maupun naskah-naskah yang di ambil dari kepustakaan. Dengan demikian penulis dapat menganalisis apa-apa saja yang berkaitan dengan judul penulisan,

²¹Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2002), hlm. 72.

²²Abd. Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'I Studi Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1996), hlm. 45-46.

untuk mengumpulkan data, penulis menelaah kitab-kitab tafsir serta buku-buku pendukung yang berkaitan dengan judul penulisan.²³

2. Sumber Data

Penulisan skripsi ini merujuk pada dua sumber data, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Adapun sumber data primer skripsi ini adalah kitab-kitab tafsir, adapun kitab tafsir yang digunakan yaitu kitab Tafsir Al-Qurtubi, kitab Tafsir Al-Ṭabari, kitab Tafsir Ibnu Kathir, kitab Tafsir Al-Maraghi, kitab Tafsir Al-Misbah, kitab Tafsir Al-Munir, kitab Tafsir Al-Baghawi, kitab Tafsir Al-Azhar, kitab Tafsir Al-Dur Al-Mansūr, dan kitab Tafsir Fi zilal al-Qur'an. Kemudian sumber data sekunder penulis menggunakan buku-buku, literatur-literatur lain yang berkaitan dengan masalah yang sedang dibahas, misalnya diambil dari jurnal, artikel internet maupun berbagai terbitan media lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kepustakaan terkait dengan judul penulisan, lalu memaparkan pendapat para mufassir, dengan menggunakan metode maudhu'i, yaitu membahas ayat-ayat sesuai dengan tema yang telah di tentukan, lalu menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema, kemudian dibahas tuntas dari segala aspeknya.²⁴ Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk kepada al-Qur'an dan terjemahnya Departemen Agama RI tahun 2007

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*Content analysis*) analisis ini dimaksud untuk melaksanakan analisis terhadap makna serta isi yang terkandung dalam

²³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 15.

²⁴Nasiruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 72.

keseluruhan pembahasan yang terkait dengan pembahasan makna *bullying*. Analisis ini berupaya memahami sejauh mana penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat *bullying*.

5. Teknik Penulisan

Teknik penulisan berpedoman pada buku Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh 2019.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam memahami penelitian ini, maka penulis menguraikan sistematika pembahasan ini menjadi 4 bagian, yang mempunyai keterkaitan erat antara satu dengan yang lainnya. Adapun sistematika pembahasan adalah:

Pada bab 1 ini merupakan bab pendahuluan yang ada di dalamnya berisi latar belakang masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Pada bab 2 ini penulis membahas mengenai tinjauan umum tentang *bullying*, dimulai dari pengertian *bullying*, macam-macam *bullying*, faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* dan dampak terjadinya *bullying*.

Pada bab 3 ini merupakan bab yang membahas bagian penting dalam penelitian ini yakni bagaimana pengungkapan lafaz *bullying* dalam al-Qur'an, dimulai dari identifikasi ayat-ayat tentang *bullying*, penafsiran para mufassir, serta analisa penulis tentang *bullying*.

Terakhir Bab 4, pada bab ini berisikan kesimpulan dari hasil tulisan yang merupakan temuan penulis dari rumusan masalah yang telah dirumuskan dan di tutup dengan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG BULLYING

A. Pengertian Bullying

Kata *bullying* sudah tidak asing lagi, di kalangan masyarakat umum. Secara bahasa *bullying* berasal dari bahasa Inggris yakni “bully” yang berarti pengganggu atau orang yang mengganggu orang yang lemah.¹ *Bullying* menurut istilah diartikan sebagai bentuk perilaku dengan kekuatan dominan pada pelaku yang dilakukan secara terus-menerus dengan tujuan mengganggu orang lain yang lemah.² Sedangkan pelaku *bullying* di sebut bully.³ Adapun makna lain dari *bullying* adalah suatu perilaku agresif yang bertujuan membuat orang lain menderita luka atau ketidaknyamanan. Perilaku *bullying* dilakukan berulang kali baik itu menggunakan kata-kata, tindakan atau kontak fisik secara langsung.⁴

Menurut PEKA (peduli karakter anak) *bullying* adalah perilaku agresif yang bertujuan untuk menyakiti seseorang atau kelompok baik secara verbal atau fisik.⁵ Ken Rigby berpendapat bahwa *Bullying* adalah sebuah keinginan untuk menyakiti orang lain. Keinginan ini diperlihatkan dalam bentuk aksi. Kemudian aksi tersebut dilakukan secara langsung oleh seseorang yang lebih kuat, dilakukan berulang kali, tidak bertanggung jawab dan di landasi

¹John M. Enchols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976), hlm. 87

²Adi Santoso, Pendidikan Anti Bullying, dalam *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, vol.1,No.2, (Jember: STIA Pembangunan, 2018), hlm. 50

³Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2008), hlm. 2

⁴Antonius P.S. wibowo, *Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan Bullying di Sekolah*, (Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019), hlm. 8

⁵Baso Manaru, *Cara Menghentikan Bullying di Sekolah Berbasis Pendidikan Agama*. (Makasar: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2018). hlm. 79

dengan perasaan senang, sehingga menyebabkan korban *bully* menjadi menderita.⁶

Selanjutnya pengertian *bullying* menurut para ahli,⁷ antara lain:

- a. Menurut Smith dan Sharp bahwa *bullying* merupakan sebuah gambaran dari penyalahgunaan kekuasaan yang sistematis.
- b. Tattum dan Tattum mengemukakan pendapat bahwa *bullying* adalah suatu keinginan dengan kesadaran penuh dan sengaja melakukannya yang bertujuan untuk menyakiti orang lain.
- c. Menurut Roland bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan, berupa kekerasan fisik, non fisik dan psikologi yang terjadi berangsur-angsur. Dilakukan oleh perindividu atau berkelompok terhadap individu yang lemah.
- d. Menurut Bjorkquist, Eckman dan Lagerspetz bahwa *bullying* adalah masalah khusus agresif dan bersifat sosial.
- e. Bcsag berpendapat bahwa *bullying* adalah perilaku yang mengandung pengertian sebagai sebuah serangan fisik, non fisik dan psikologis. Perilaku ini ditujukan pada orang yang tidak berdaya untuk melawan pelaku *bullying*, adapun pelaku *bullying* mendapatkan kepuasan tersendiri setelah melakukan *bullying*.
- f. Menurut McIlor bahwa *bullying* terjadi ketika individu atau kelompok melakukan suatu tindakan yang tidak sesuai kepada orang lain dengan mengatakan hal-hal yang menyakitkan. Tindakan ini juga meliputi intimidasi, memukul korban, menendang, memaksa korban untuk menyerahkan uang. Tindakan ini dikakukan berulang-ulang.

⁶Mokhammad Ainul Yaqien, “Bullying Dalam Al-Qur’an dan Psikologi”, (Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Universitas Sunan Ampel Surabaya, 2018), hlm. 13

⁷Muhammad Zainul Alam, “Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying Dalam Al-Qur’an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)”, (Skripsi Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo, 2019), hlm. 24-25

g. Ferrington mengemukakan pendapatnya bahwa *bullying* adalah suatu bentuk penindasan berulang kepada individu yang lemah dalam hal fisik dan psikologis.

beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang sering digunakan untuk menunjukkan kejadian *bullying*, yaitu: perundungan, penindasan, perpeloncoan, pengucilan, pemalakan, intimidasi dan penggencetan.⁸

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa *bullying* adalah tindakan negatif yang dilakukan kepada seseorang atau kelompok yang lebih rendah dalam kekuatan. Dilakukan berulang kali baik secara verbal, nonverbal/fisik atau psikis. Serta melalui media komunikasi elektronik, bertujuan untuk merendahkan, mengintimidasi dan menyakiti orang lain.

B. Macam-macam *Bullying*

Ada beberapa macam-macam *bullying* yaitu: *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikis dan *cyber bullying*.⁹ Sebagai berikut:

a. *Bullying* verbal

Bullying verbal adalah perilaku *bullying* yang paling sering digunakan oleh anak perempuan ataupun laki-laki, dan *bullying* verbal ini bisa langsung diketahui karena dapat didengar oleh indra pendengaran, tindakan *bullying* ini biasanya menjadi tindakan awal dari semua tindakan *bullying*.

Perilaku *bullying* ini berupa: mengolok-olok, julukan nama, celaan, fitnah, kritik, penghinaan, mengancam, memermalukan, menyebar gosip, mengintimidasi dan merendahkan.

⁸Mujtahidah, 'Analisis Perilaku Pelaku *Bullying* dan Upaya Penanganan (Studi Kasus Pada Siswa MAN 1 Barru)', dalam *Indonesia Jurnal of Educational Science (IJES)*, Nomor 1, (2018) : 25

⁹Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, 'Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*', dalam *Jurnal Unpad*, Vol.4, Nomor 2, (2017) : 328

b. *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah perilaku *bullying* yang tampak jelas dan kasat mata, siapapun dapat mengetahuinya secara langsung karena tindakan *bullying* ini terjadi adanya sentuhan fisik antara si pembully dengan korban, tindakan *bullying* ini terjadi tidak sebanyak tindakan *bullying* lainnya, pelaku *bullying* yang sering melakukan tindakan *bullying* fisik merupakan seseorang yang sangat bermasalah dan kemungkinan besar bisa berlanjut ketindak kriminal lainnya.

Perilaku *bullying* ini berupa: memukul, menggigit, mencekik, mendorong, menjambak, menendang, menampar, mencubit, mengunci seseorang dalam ruangan, mencakar, meludahi, memeras, merusak barang milik korban, menginjak kaki dan menghancurkan barang milik korban.

c. *Bullying* psikis

Bullying psikis dilakukan dengan cara memutuskan relasi hubungan yang sudah ada, dengan tujuan untuk melemahkan harga diri korban.

Perilaku *bullying* ini berupa: mengabaikan, pengucilan, melototi, mencibir, mempermalukan, memandang sinis, memandang dengan penuh ancaman, mengintimidasi, mendiskriminasi dan mendiamkan.

d. *Cyber Bullying*

Cyber Bullying adalah perilaku *bullying* terbaru semenjak berkembangnya teknologi informasi. Pada umumnya korban terus menerus mendapatkan pesan negatif dari pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* ini berupa: mengirim pesan chat, sms atau gambar yang menyakitkan, mengirim voicemail yang kejam, membuat website yang bertujuan memalukan korban dan menyebar video yang berisi mempermalukan korban.

Beberapa uraian diatas telah menyebutkan macam-macam *bullying*, selanjutnya penulis juga mencantumkan ciri-ciri *bullying*

dan jenis-jenisnya. Adapun bagian dari ciri-ciri *bullying* meliputi ciri-ciri si pelaku *bullying* ataupun korbannya.¹⁰ Berikut adalah ciri-ciri dari si pelaku *bullying* antara lain:

1. Hidup secara berkelompok serta menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah
2. Menempatkan diri ditempat tertentu di sekolah atau sekitarnya
3. Pelaku *bullying* merupakan seorang tokoh populer di sekolah atau di lingkungannya
4. Tingkah laku si pelaku *bullying* dapat di tandai, yakni sering berjalan di depan, sengaja menambrak apa yang diliat, sering berkata kasar dan sering melecehkan apa yang tidak disukai.

Kemudian ciri-ciri korban *bullying*, antara lain:

1. seseorang yang rendah dalam bidang akademik.
2. Seseorang yang memiliki potensi yang bagus serta nilai akademik tidak terlepas menjadi korban *bullying*.
3. Seseorang yang tidak mendapat kebahagiaan batiniah secara penuh.
4. Bentuk fisik yang kecil dan lemah
5. Sulit bergaul
6. Seseorang yang redah dalam hal materi.

Sedangkan jenis-jenis *bullying*,¹¹ antara lain:

1. Kontak fisik secara langsung, contohnya seperti: mendorong, memukul, mengigit, menjambak, menendang mencubit, mencakar, termasuk juga dengan memeras dan lain sebagainya.
2. Kontak verbal secara langsung, contohnya seperti: mengganggu, mengancam, merendahkan, memberi julukan atau gelar yang buruk, menghina, mengejek, mencela dan lain sebagainya.

¹⁰Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, (Indonesia: Spasi Media, 2020), hlm. 18-19

¹¹Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 208

3. Perilaku non verbal secara langsung, contohnya seperti: memandang sinis, memperlihatkan ekspresi muka yang merendahkan korban.
4. Perilaku non verbal secara tidak langsung, contohnya seperti: mendiamkan korban, sengaja mengabaikan serta mengucilkan korban dan lain sebagainya.
5. Pelecehan seksual, pada kategori ini, dapat digolongkan kepada perilaku *bullying* fisik.
6. Perilaku *bullying* secara langsung tetapi non verbal, contohnya seperti: keluar ruangan saat korban masuk dan lain sebagainya.
7. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi verbal, contohnya seperti: membuat dan menyebarkan rumor yang bersifat negatif tentang si korban.
8. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi aktif dan tidak verbal, contohnya seperti: mencuri dan merusak barang korban.
9. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan verbal, contohnya seperti: tidak menyampaikan apa saja informasi yang korban butuhkan dan membiarkan semua rumor negatif yang beredar tentang korban.
10. Perilaku *bullying* secara tidak langsung tetapi pasif dan tidak verbal, contohnya seperti: menjadikan korban tidak dapat mengerjakan hal yang dianggap penting oleh si pelaku.

C. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya *Bullying*

Olweus berpendapat bahwa *bullying* terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara pelaku bully dengan korban. Hal ini bisa bersifat sungguhan atau bersifat perasaan. Contoh yang bersifat sungguhan dapat berupa ukuran badan, kekuatan fisik, jenis kelamin dan status sosial. Sedangkan contoh yang bersifat perasaan dapat berupa seperti perasaan lebih superior, kecakapan berbicara atau pandai bersilat lidah.¹²

¹²Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.13

Menurut pendapat Aristo bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying*,¹³ adalah:

a. Keluarga

Pada umumnya pelaku *bullying* berasal dari keluarga yang bermasalah, seperti: kurangnya keharmonisan antara anak dan orang tua, orang tua yang sering memberi hukuman kepada anak secara berlebihan, kekerasan yang dilakukan orang tua terhadap anak dirumah atau situasi rumah yang penuh stres, agresif dan permusuhan. Ketika anak melihat dan mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua, dengan begitu anak akan mempelajari perilaku *bullying* kemudian menirunya terhadap temannya.

b. Sekolah

Sekolah merupakan tempat proses pendidikan berlangsung, Sekolah yang sangat rentan terjadinya *bullying* adalah sekolah yang sangat minimnya pengawasan dari para guru. Pihak sekolah sering mengabaikan tindakan *bullying* ini, sehingga mengakibatkan anak-anak yang menjadi pelaku *bullying* mendapatkan penguatan terhadap tindakan yang dilakukan kepada korban.

Tanpa disadari perilaku *bullying* tumbuh dan berkembang pesat dilingkungan sekolah karena tindakan guru yang kurang bijak dalam memberikan hukuman, misalnya: hukuman yang tidak menumbuhkan rasa untuk saling menghargai dan menghormati antara sesama.

c. Faktor Teman Sebaya

Masa remaja merupakan masa yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh karena itu dalam proses ini anak seharusnya mendapatkan perhatian dari berbagai pihak, seperti keluarga. Pengaruh teman sebaya dalam proses tumbuh kembang dan pembentukan identitas diri tidak bisa di anggap

¹³Ela Zain Zakiyah, Sahadi Humaedi, Meilanny Budiarti Santoso, Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying, dalam *Jurnal Unpad*, hlm. 327

remeh, karena dengan teman sebayalah anak remaja banyak menghabiskan waktu bersama. Kemudian anak remaja tersebut saat berinteraksi dengan teman baik itu di sekolah atau dirumah, kadang kala terdorong untuk melakukan perilaku *bullying* sebagai bentuk usaha dalam membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, walaupun mereka sendiri merasa tidak nyaman atas tindakannya.

d. Kondisi Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah interaksi masyarakat dengan lingkungan. Dalam lingkungan ini masyarakat membentuk suatu sistem pergaulan yang berdampak dalam pembentukan kepribadian seseorang, sehingga terjadilah interaksi antara orang atau juga masyarakat dengan lingkungan.

Kondisi lingkungan sosial dapat memicu timbulnya perilaku *bullying*, misalnya kemiskinan. Anak-anak yang hidup dengan latar belakangnya miskin akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga tidak heran jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antara sesama siswa.

e. Tayangan Televisi Dan Media Cetak

Setiap tayangan yang muncul di televisi dan pemberitaan yang di muat baik di media cetak ataupun elektronik dapat membawa dampak berbeda bagi setiap individu, tayangan televisi dan pemberitaan yang memuat tentang kekerasan bisa saja menjadi contoh bagi anak untuk melakukan *bullying* dimanapun dia berada.

D. Dampak Terjadinya Bullying

Menurut pendapat Mintasihardi yang mengutip dari Norian menunjukkan dampak yang disebabkan dari perilaku *bullying* baik bagi pelaku dan korban,¹⁴ adalah:

¹⁴Mintasrihardi, et.al, “Dampak Bullying Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)”, dalam *Jurnal Ilmu Administrasi Publik* Vol 7, No 1, (Maret, 2019), hlm. 50-51

a. Bagi Pelaku

Pelaku *bullying* memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, serta merasa memiliki harga diri yang tinggi pula. Sehingga timbul kepribadian berwatak keras, tidak punya empati dan emosi yang tidak bisa dikontrol. Pelaku *bullying* mempunyai keinginan untuk selalu berperan lebih dalam segala hal, sehingga merasa memiliki kekuasaan. Jika pelaku *bullying* ini di diamkan tanpa ada campur tangan dari berbagai pihak, maka dapat menyebabkan timbulnya perilaku lainnya seperti penyalahgunaan wewenang antara sesama teman dan melakukan hal yang dapat merugikan orang lain

b. Bagi Korban

Korban *bullying* selalu merasa cemas dan takut sehingga mengganggu konsentrasi, baik waktu belajar disekolah dan di tempat kerja, bahkan dalam waktu jangka panjang dapat mempengaruhi kepercayaan diri korban. Selain itu korban juga merasa depresi, merasa dirinya sendiri dan tidak ada orang yang menolongnya. Sampai pada tahap ini bisa saja korban mengambil tindakan bunuh diri yang menurutnya dapat menyelesaikan masalah yang terjadi. Namun dibalik dari semua dampak negatif oleh tindak *bullying*, masih terdapat dampak positif yaitu seorang anak yang menjadi korban *bullying* pasti anak memiliki tingkat kesabaran yang sangat tinggi sehingga lebih dapat mengatur emosi. Selain itu korban *bullying* akan lebih dapat berempati kepada orang lain terutama kepada korban yang mengalami kasus yang sama seperti dirinya. Hal ini dikarenakan mereka memahami bagaimana rasanya ketika ditindas.

Sedangkan menurut Rigby bahwa dampak psikologis yang di alami korban *bullying*,¹⁵ antara lain:

¹⁵Irwan Indera Putra, “*Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikologi pada Siswi-siswi SMA*”, (Jakarta: Diva Press, 2010), hlm. 32

- a. Korban *bullying* cenderung memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah, dapat berupa perasaan yang sensitif.
- b. Memiliki kemampuan sosial yang rendah, korban *bullying* sering mengasingkan diri dari lingkungan.
- c. *Psychological distress*, pada bagian ini korban *bullying* memiliki rasa kecemasan yang sangat tinggi seperti depresi dan biasanya memilih bunuh diri sebagai jalan keluar dari masalahnya.
- d. Korban *bullying* juga memiliki dampak negatif pada bagian fisik, yaitu: seperti sakit kepala, luka-luka serta penyakit lainnya.

Tidak hanya di kalangan remaja, dewasa dan orang tua saja yang sering terjadi tindakan *bullying*, akan tetapi di kalangan anak usia dini juga sering terjadi. Dalam buku *Let's End Bullying* menyebutkan beberapa dampak yang berakibat serius dari tindakan *bullying* di usia dini,¹⁶ yaitu:

1. Mengalami Simptom Psikosomatik, yakni anak-anak usia dini yang menjadi korban *bullying* sering menunjukkan symptom psikosomatik seperti sakit kepala dan tampak khawatir setiap berangkat kesekolahnya.
2. Anak usia dini yang menjadi korban *bullying* biasanya sulit membangun pertemanan.

Kasus *bullying* merupakan suatu masalah yang belum tuntas dan selalu terjadi baik didalam dunia pendidikan, lingkungan masyarakat dan keluarga, Adapun penanganannya masih mengambang. contoh kasus dari perilaku *bullying* yaitu terjadi pada seorang siswi sekolah dasar yang bernama Fifi Kusriani, ia selalu dibully oleh teman-teman sekolahnya, karena Fifi anak seorang tukang bubur, perilaku *bullying* tersebut terjadi berangsur-angsur sehingga membuat Fifi tak sanggup menahan tekanan tersebut, kemudian Fifi memilih untuk mengakhiri hidup dengan bunuh diri

¹⁶Andri Priyatna, *Let's End Bullying*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010), hlm. 20.

di usianya 13 tahun.¹⁷ Contoh kasus berikutnya yang terjadi lewat media sosial atau yang dikenal dengan sebutan cyber *bullying* dialami oleh seorang remaja asal Pontianak, dikarenakan sebuah komentar yang tidak menyenangkan si korban pada salah akun sosial media si pelaku *bullying*. Kemudian tersebar luas di akun *twitter* dan berlanjut menjadi sebuah kasus yang banyak diperbincangkan di media sosial, sehingga muncul sebuah gagasan dalam bentuk hastag #JusticeForAudrey.¹⁸

contoh kasus dalam bidang hukum ialah sebuah kasus penistaan agama yang dilakukan oleh seorang Gubernur Jakarta Basuki Tjahaja purnama atau yang dikenal dengan nama Ahok, pada saat pidato controversial di Pulau Pramuka pada September tahun 2016, Ahok menyebutkan ayat al-Qur'an dalam pidatonya untuk kepentingannya lalu mengatakan "jangan mau dibohongi dengan al-Maidah ayat 51" lantas ini sangat menyalahi penafsiran dari Allah Ta'ala dan mufasir. Apa saja yang telah disampaikan oleh Ahok merupakan sebuah bentuk perilaku olok-olok dan mengejek bukti kebenaran dalam al-Qur'an, lalu pidatonya tersebut beredar di media sosial. Adapun sikap orang-orang muslim pada saat itu adalah memberi peringatan kepadanya dan melaporkan Ahok ke pihak hukum.¹⁹

Contoh kasus seorang *stand up comedy* yang ditayangkan pada televisi, menggunakan ayat al-Qur'an untuk dijadikan bahan lucuannya, kategori ini sama saja dengan menggunakan ayat al-Qur'an untuk kepentingannya sendiri supaya membuat para penonton tertawa, hal demikian sama saja dengan mengolok-olok al-Quran sebagai bahan senda gurau dengan mengatakan "Allah Swt. akan menguji hamba-Nya yang dicintai-Nya, cintai apaan?!!!.

¹⁷Costrie Ganes Widayanti, Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif, dalam *Jurnal Psikologi Undip*, Nomor 2. (2009): 3

¹⁸Erma Pornawati, "Bullying Perspektif Al-Qur'an", (Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, IAIN Salatiga, 2019), hlm. 29

¹⁹<https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahok-merendahkan-surat-al-maidah-51>

Adapun sikap orang-orang muslim pada saat itu ialah menegurnya supaya hati-hati dalam memilih bahan candaan dan tidak mengambil dia sebagai contoh yang baik serta tidak mengikutinya.²⁰

Dari contoh kasus yang telah disebutkan diatas, menunjukakn bahwa awal dari semua *bullying* yaitu *bullying* verbal, mulai dari tingkatan inilah terjadinya *bullying* hingga ketinggian *bullying* fisik, selanjutnya *bullying* psikologis korban dan cyber *bullying*. Kemudian dari contoh kasus tersebut kita bisa melihat bagaimana gambaran *bullying* yang terjadi di Indonesia, yang mana seharusnya kita dituntut untuk saling tolong menolong antara sesama, saling berbuat baik, dan hidup dalam kedamaian.



²⁰[http://hot.detik.com/celeb/3806260/ge-pamungkas-juga-terancam dilaporkan-atas-dugaan-penistaan-agama](http://hot.detik.com/celeb/3806260/ge-pamungkas-juga-terancam-dilaporkan-atas-dugaan-penistaan-agama)

BAB III

BULLYING DALAM AL-QUR'AN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Bullying

Pada pembahasan ini penulis mengumpulkan lafaz yang semakna dengan *bullying* di dalam al-Qur'an, terdapat 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya, yakni: *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *shakhira* di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dari 8 surat, selanjutnya kata *lamaza* sebanyak 4 kali penyebutan di dalam 4 ayat dari 3 surat, kata *istihza'a* ditemukan sebanyak 27 kali penyebutan dalam 22 ayat dari 18 surat dan yang terakhir kata *huzuwan* ditemukan sebanyak 7 kali penyebutan dalam 7 ayat dari 5 surat. Berikut identifikasi ayat-ayat *bullying* berdasarkan bentuk lafaznya.

1. Lafaz *Sakhira* dan derivasinya

Kamus Muhammad Yunus mengartikan kata سَخِرَ yaitu: mengejek, mentertawakan dan menghina.¹ Seperti dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

زَيْنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا
وَالَّذِينَ اتَّقَوْا فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang

¹Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah, 2010), hlm. 165

beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas. (QS. al-Baqarah: 212)

Ayat ini menggunakan kata سَخِرَ dengan makna menghina.

Berikut tabel lafaz *sakhira* dan derivasinya.

Tabel I. Lafaz *Sakhira*

NO	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	سَخِرَ يَسْخَرُونَ	Al- Taubah:79	Allah membalas hinaan orang munafik Orang munafik	Orang munafik Orang beriman
2.	سَخَرُوا	al-An'ām : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
3.	سَخَرُوا، تَسَخَرُوا تَسَخَّرَ، تَسَخَّرُونَ	Hūd : 38	Kaum nabi Nuh mengejek nabi Nuh Kami (Allah) mengejek kaum nabi Nuh	Nabi Nuh as. Kaum nabi Nuh as.
4.	سَخَرُوا	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
5.	يَسْخَرُ	al-Hujurat : 11	Suatu kaum	Kaum yang lain

6.	يَسْحَرُونَ	al-Baqarah : 212	Orang-orang kafir	Orang-orang beriman
7.	يَسْحَرُونَ	al-Shāffat : 12	Orang musyrik Makkah	Nabi Muhammad Saw.

Penyebutan lafaz sakhira dalam kamus al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dan dari 8 surat.² Yaitu dalam QS. al-Taubah: 79, QS. al-An'ām:10, QS. Hūd: 38, QS.al-Anbiya': 41, QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Baqarah: 212, dan QS. al-Shāffat: 12.

2. Lafaz Lamaza dan derivasinya

Memiliki asal kata يَلْمِزُ - لَمَزَ yang berarti mencela dan memaki.³ Namun dalam kamus lain mengartikan dengan makna ghibah yang bersifat celaan terhadap orang yang diceritakan pada saat itu.⁴ Seperti dalam ayat:

وَمِنْهُمْ مَّن يَلْمِزُكَ فِي الصَّدَقَاتِ فَإِنْ أُعْطُوا مِنْهَا رَضُوا وَإِنْ لَمْ يُعْطُوا مِنْهَا إِذَا هُمْ يَسْحَطُونَ

Dan di antara mereka ada orang yang mencelamu tentang distribusi zakat; -jika mereka diberi sebahagian dari padanya, mereka bersenang hati, dan jika mereka tidak diberi sebahagian dari padanya, dengan serta merta mereka menjadi marah. (QS. al-Taubah: 58)

²Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1992), hlm. 441

³Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm. 402

⁴Abi al-Qāsim al-Husain bin Muhammad, "*al-Rāghib al-Asfahānī*", *Al-Mufradāt fi ghārib Al-Qur'ān*, (maktabah Nazār Mustafā al-Bāz), juz 1, hlm. 747

Ayat ini menggunakan kata *لَمَزَ* dengan makna mencela. Berikut tabel lafaz *lamaza* dan derivasinya.

Tabel II. Lafaz *Lamaza*

No	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	يَلْمِزُ	al-Taubah : 58	Orang munafik	Nabi Muhammad Saw.
2.	تَلْمِزُوا	al-Hujurat : 11	Satu individu	Individu lainnya
3.	يَلْمِزُونَ	al-Taubah : 79	Orang munafik	Orang beriman
4.	لَمَزَةٌ	al-Humazah : 1	Seluruh umat manusia yang mempunyai sifat pencela	Nabi Muhammad Saw.

Lafaz *lamaza* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 4 kali penyebutan dalam 4 ayat dari 3 surat.⁵ Yaitu QS. al-Hujurat: 11, QS. al-Taubah: 58, QS. al-Taubah: 79 dan QS. al-Humazah: 1.

3. Lafaz *Istihza'a* dan derivasinya

Memiliki asal kata *هَزَأَ - يَهْزَأُ* yang mengandung arti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam.⁶ Seperti dalam ayat:

⁵Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 828-829

⁶Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm 482

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿١١﴾

Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. al-Hijr: 11)

Ayat ini menggunakan kata *استَهْزَأَ* dengan makna memperolok-olok. Adapun konteks ayat ini berbeda dengan kata *هُزُوا*, walaupun memiliki asal kata yang sama, yaitu ayat yang menggunakan *استَهْزَأَ* menunjukkan bahwa perilaku olok-olok yang terjadi kepada para nabi. Berikut tabel lafaz *istihza'a* dan derivasinya.

Tabel III. Lafaz *Istihza'a*

No	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	تَسْتَهْزِئُونَ	al-Taubah : 65	Orang munafik	Nabi Muhammad Saw.
2.	يَسْتَهْزِئُ	al-Baqarah : 15	Allah Swt.	Orang Munafik
3.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-An'am : 5	Orang Kafir	Ayat Allah
4.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-An'am : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
5.	يَسْتَهْزِئُونَ	Hud : 8	Umat terdahulu	Azab Allah
6.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Hijr : 11	Rasul terdahulu	Umat terdahulu (kafir)

7.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Nahl : 34	Umat tedahulu	Azab Allah
8.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu (kafir)	Rasul terdahulu
9.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Syu'ara : 6	Orang kafir	Al-Qur'an
10.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Rūm : 10	Orang- orang yang melakukan kejahatan	Ayat-ayat Allah Swt.
11.	يَسْتَهْزِئُونَ	Yasin : 30	Hamba yang ingkar	Rasul
12.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Zumar : 48	Orang kafir	Ayat Allah Swt.
13.	يَسْتَهْزِئُونَ	Gafir : 83	Umat terdahulu	Para Rasul
14.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Zukhruf : 7	Umat terdahulu	Para Rasul
15.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Jatsiyah : 33	Ayat Allah Swt.	Orang kafir
16.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Ahqaf : 26	Kaum 'Ad	Ayat-ayat Allah Swt.
17.	اِسْتَهْزِئُوا	al-Taubah : 64	Orang Munafik	Rasul
18.	اِسْتَهْزِئُوا	al-An'am : 10	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
19.	اِسْتَهْزِئُوا	al-Ra'd : 32	Umat terdahulu	Rasul terdahulu
20.	اِسْتَهْزِئُوا	al-Anbiya' : 41	Umat terdahulu	Rasul terdahulu

21.	يَسْتَهْزِئُونَ	al-Nisa': 140	Orang kafir	Ayat-ayat Allah Swt.
22.	مُسْتَهْزِئُونَ	al-Baqarah : 14	Orang Munafik	Rasulullah
23.	الْمُسْتَهْزِئِينَ	al-Hijr : 95	Orang Musyrik	Nabi Muhammad Saw.

Lafaz *istihza'a* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 23 kali penyebutan dalam 23 ayat dari 18 surat.⁷ Yaitu QS. al-Taubah: 65, QS. al-Baqarah: 15, QS. al-An'am: 5, QS. al-An'am: 10, QS. Hūd: 8, QS. al-Hijr: 11, QS. an-Nahl: 34, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Syu'ara: 6, QS. Rūm: 10, QS. Yasin: 30, QS. al-Zumar: 48, QS. Gafir: 83, QS. al-Zukhruf: 7, QS. al-Jatsiyah: 33, QS. al-Ahqaf: 26, QS. al-Taubah: 64, QS. al-An'am: 10, QS. al-Ra'd: 32, QS. al-Anbiya': 41, QS. al-Nisa': 140, QS. al-Baqarah: 14 dan QS. al-Hijr: 95.

4. Lafaz *Huzuwan* dan derivasinya

Asal katanya adalah هَزَأَ - يَهْزَأُ yang berarti mengejek, memperolok-olok dan ejekan berbentuk senda gurau atau dengan cemoohan bersifat diam-diam.⁸ Seperti dalam ayat:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ
 عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُّهِينٌ

Dan di antara manusia ada orang yang mempergunakan Perkataan yang tidak berguna untuk menyedapkan manusia

⁷Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 905

⁸Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, hlm 482

dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan. (QS. al-Luqman: 6)

Ayat ini menggunakan kata هُزُواً dengan makna menunjukkan perilaku olok-olok yang manusia lakukan pada agama Allah Swt. Berikut tabel lafaz *huzuwan* dan derivasinya.

Tabel IV. Lafaz *Huzuwan*

No	Bentuk Lafaz	Surat dan Ayat	Subjek	Objek
1.	هُزُواً	al-Baqarah : 67	Kaum Nabi Musa	Nabi Musa ⁹
2.	هُزُواً	al-Baqarah : 231	Umum ¹⁰	Ayat-ayat Allah
3.	هُزُواً	al-Māidah : 57	Pemimpin	Agama
4.	هُزُواً	al-Māidah : 58	Orang kafir	Orang yang menyeru pada shalat
5.	هُزُواً	al-Kahfi : 56	Orang-orang kafir	Para Rasul
6.	هُزُواً	al-Kahfi : 106	Orang-orang kafir	Para Rasul
7.	هُزُواً	al-Anbiya' : 36	Orang-orang kafir	Nabi Muhammad Saw.
8.	هُزُواً	al-Furqan : 41	Orang-orang kafir	Nabi Muhammad

⁹Ejekan yang terdapat ayat tersebut, bukanlah ejekan yang sudah terjadi, itu hanyalah pertanyaan terhadap Nabi Musa oleh kaumnya yang merasa diejek oleh karena mendengar perintah Allah yang diserukan Nabi Musa.

¹⁰Ayat tersebut bersifat larangan terhadap umat (bersifat umum), agar tidak menjadikan olok-olok terhadap ayat Allah.

				Saw.
9.	هُزُوا	al-Luqman :6	Orang kaya	Ilmu/jalan Allah
10.	هُزُوا	al-Jatsiyah : 9	Pendusta	Ayat Allah
11	هُزُوا	al-Jatsiyah : 35	Orang kafir	Ayat Allah

Lafaz *huzuwan* dalam kamus *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, penulis menemukan sebanyak 11 kali penyebutan dalam 11 ayat dari 7 surat.¹¹ Yaitu QS. al-Baqarah: 67, QS. al-Baqarah: 231, QS. al-Māidah: 57, QS. al-Māidah: 58, QS. al-Kahfi: 56, QS. al-Kahfi: 106, QS. al-Anbiya': 36, QS. al-Furqan: 41, QS. al-Luqman: 6, QS. al-Jatsiyah: 9 dan QS. al-Jatsiyah: 35.

B. Penafsiran Para Mufassir

Pembahasan ini, penulis memaparkan beberapa ayat-ayat *bullying* dalam al-Qur'an beserta penafsiran para mufassir. Adapun ayat-ayatnya sebagai berikut:

1. QS. al-Taubah: 79

الَّذِينَ يَلْمِزُونَ الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ فِي الصَّدَقَاتِ
 وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ فَيَسْخَرُونَ مِنْهُمْ سَخِرَ اللَّهُ مِنْهُمْ
 وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Orang-orang munafik itu, yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin yang memberi sedekah dengan

¹¹Muhammad Fuad 'abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*, hlm. 905-906

sukarela dan mencela orang-orang yang tidak memperoleh untuk disedekahkan selain sekedar kesanggupannya, maka orang-orang munafik itu menghina mereka. Allah akan membalas penghinaan mereka itu, dan untuk mereka azab yang pedih. (QS. al-Taubah: 79)

Asbab al-Nuzul ayat ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abi Mas'ud, ia berkata: “Setelah ayat sedekah turun, kami membawa barang diatas punggung kami. Kemudian orang-orang munafik pun berkata: “Mereka itu berbuat seperti demikian karena riya”, setelah itu datanglah orang-orang lain dengan membawa sedekahnya satu *sha'*. Maka orang-orang munafik itu berkata: “Sesungguhnya Allah sama sekali tidak membutuhkan sedekah ini”. Lalu turunlah ayat ini QS.al-Taubah ayat 79.¹²

Imam al-Qurthūbī berpendapat bahwa ayat diatas menyebutkan salah satu sifat yang dimiliki oleh orang-orang munafik, yakni tidak akan pernah terlepas dari ejekan dan celaan mereka dalam setiap hal, maupun yang gemar memberi sedekah atau hal lainnya. Selanjutnya Imam al-Qurthūbī dalam kitab Tafsirnya menyebutkan, bahwa kata *يَلْمِزُونَ* bermakna mencela.

Kemudian kata *الْمُطَوِّعِينَ* memiliki asal kata *الْمُتَطَوِّعِينَ* Huruf *ta'* yang terdapat pada kata ini di idghamkan kepada huruf *tha'*. Maka maknanya ialah orang-orang yang menyumbangkan harta miliknya tanpa ada kewajiban yang diberikan kepada mereka.¹³

Imam Ahmad Mustafa menjelaskan bahwa kata *يَلْمِزُونَ* digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang mencela kaum mukmin yang bersedekah, yakni dalam bentuk takarannya serta sifat pelaksanaan sedekah tersebut. Dalam sebuah riwayat mengatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, telah menganjurkan kepada setiap muslim untuk mengeluarkan sedekah. Maka setelah itu Umar membawa satu sedekah, kemudian Usman membawa sedekah miliknya yang berukuran besar dan banyak para sahabat juga membawa sedekah. Lalu orang munafik pun berkata, bahwa:

¹²Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2003), jilid 4, hlm. 175

¹³Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.8, hlm. 533

“mereka yang membawa sedekahnya, tidak lain karena satu tujuan yaitu riya, namun Abu Uqail membawa satu sa’ sedekahnya supaya menjadi pelajaran untuk dirinya sendiri.¹⁴

Abu Ja’far al-Tabari menyebutkan dalam kitabnya bahwa Firman-Nya *الْمُطَّوِّعِينَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ* “Yaitu orang-orang yang mencela orang-orang mukmin” adalah Abdurahman bin Auf bin Ashim bin Adi Al-Anshari. Sedangkan penggalan ayat *وَالَّذِينَ لَا يَجِدُونَ إِلَّا جُهْدَهُمْ* “Orang-orang yang tidak memperoleh untuk disedakahkan selain sekedar kesanggupannya”, yang dimaksud adalah Abu Uqail al-Arasyi, merupakan saudara dari bani Unaif.¹⁵

M. Quraish Shihab menjelaskan Redaksi *سَخَّرَ اللَّهُ مِنْهُمْ* “Allah pun mengejek mereka”, mengandung makna bahwa Allah akan memberikan siksaan yang setara dengan ejekan yang telah mereka lakukan.¹⁶

Sedang pendapat Imam al-Qurthūbī tentang redaksi *سَخَّرَ اللَّهُ مِنْهُمْ* merupakan bentuk *khavar mubtada’* maksudnya adalah kalimat ini sebuah bentuk doa yang memohonkan kebinasaan untuk orang-orang munafik yang telah mencela orang yang memberi sedekah.¹⁷

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. menjanjikan balasan atas ejekan mereka, tentunya kadar ejekan dari Allah bisa melebihi ejekan orang-orang munafik, bukan hanya itu, lalu menjanjikan sikaan untuk mereka. Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal, yakni para sahabat mengejek sahabat yang lain saat mengeluarkan sedekahnya, setelah itu orang-orang yang mengejek tersebut akan mendapatkan azab dari Allah atas ejekan yang dilakukan.

2. QS. al-Māidah: 57

¹⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Tafsir al-maragi*”, (Semarang; Toha Putra Semarang, 1987), Juz 10,11 dan 12, hlm. 291

¹⁵Al-Tabari, *Jami’ Al-Bayan al- Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jilid. 13, hlm. 72

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 5, hlm. 626-627

¹⁷Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 8, hlm. 534

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الَّذِينَ اتَّخَذُوا دِينَكُمْ هُزُوءًا وَعِيبًا مِّنَ
الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلِكُمْ وَالْكَفَّارَ أَوْلِيَاءَ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ كُنتُم

مُؤْمِنِينَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil jadi pemimpinmu, orang-orang yang membuat agamamu jadi buah ejekan dan permainan, yaitu di antara orang-orang yang telah diberi kitab sebelummu, dan orang-orang yang kafir. Dan bertakwalah kepada Allah jika kamu betul-betul orang-orang yang beriman. (QS. al-Māidah: 57)

Asbab al-Nuzul ayat ini ialah Abusy Syekh bin Hayyan al-Anshari al-Ashfihani meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata: “Rifa’ah bin Zaid bin Tabut dan Suwaid bin Harits, mereka berdua berpura-pura dalam menampakkan keislamannya, padahal mereka berdua adalah orang munafik. Ada seorang laki-laki muslim yang memiliki jalinan persahabatan yang kuat dan kerja sama dengan dua orang munafik tadi, kemudian Allah Swt. menurunkan QS. al-Māidah ayat 57 sampai 61.¹⁸

Asbab al-Nuzul ayat juga disebutkan dalam kitab Tafsir al-Qurthūbī yaitu diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa sekelompok orang-orang yahudi dan orang-orang musyrik menertawakan kaum muslim saat mereka sujud. Kemudian Allah menurunkan QS. al-Māidah ayat 57.¹⁹

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini melarang keras seorang muslim untuk melakukan kerja sama dan mengambil orang kafir yakni orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai

¹⁸Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), jilid 3, hlm. 573

¹⁹Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 6, hlm. 534

pemimpin. Mereka itu merupakan musuh-musuh Islam, kaum muslimin dari kalangan Ahli kitab dan orang-orang musyrik yang selalu mengejek, mencemooh, mengolok-olok syari'at-syari'at Islam kemudian menjadikannya sebagai bahan senda gurau, lelucon dan permainan. Oleh sebab itu mereka yang senantiasa berbuat demikian adalah orang-orang yang anti terhadap sesuatu yang mereka olok-olok. Bukan hanya itu mereka juga melecehkannya, tidak mengimaninya, memusuhinya serta memusuhi para pemiliknya. Mereka sering berpura-pura dalam menampakkan sikap baik dan bersahabat. Setelah itu ayat ini juga memberikan isyarat untuk bertakwa kepada Allah Swt., jika tidak Allah akan memberi azab di akhirat kelak.²⁰

Imam al-Qurtūbī menjelaskan bahwa kandungan ayat ialah, Allah melarang orang-orang beriman menjadikan orang yahudi dan musyrik sebagai pemimpin, karena dua kelompok tersebut senantiasa menjadikan agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Kemudian Allah juga melarang orang muslim dalam memberi dukungan dan pertolongan kepada mereka. Imam al-Qurtūbī mengartikan kata هُرُؤًا pada ayat ini ialah sebuah ejekan.²¹

Abu Ja'far menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya yaitu bahwa Allah Swt. melarang orang beriman untuk menjadikan orang-orang Yahudi, Nasrani dan orang-orang kafir sebagai penolong, saudara dan pemimpin. Karena mereka bisa menyebabkan orang beriman menjadi tersesat dan menjadikan agama Islam sebagai buah ejekan serta permainan. Larangan untuk mengambil orang kafir sebagai pemimpin, sekaligus menunjukkan bahwa tidak adanya pengkhususan untuk membolehkan sebagian dari mereka untuk diangkat menjadi pemimpin.²²

Menurut Ibnu Kathir bahwa ayat ini merupakan sebuah peringatan untuk kaum muslimin agar tidak berlindung kepada

²⁰Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 3, hlm. 575

²¹Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 6, hlm. 536

²²Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 148

musuh-musuh Islam, dan sekutunya dari kalangan Yahudi dan Nasrani, serta orang-orang kafir. Karena mereka selalu menjadikan syari'at Islam sebagai bahan ejekan dan permainan, disebabkan karena keyakinan mereka yang rusak dan fikiran yang beku. Kata هُزُوا pada ayat ini adalah bahan ejekan karena mereka tidak memahami makna-makna ibadah sesungguhnya kepada Allah dan syari'at-syari'at-Nya, demikianlah sifat-sifat para pengikut syaitan.²³

Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini kembali mempertegas larangan mengangkat non-muslim untuk dijadikan sebagai auliya', bukan hanya menyebutkan larangannya akan tetapi juga menyebutkan alasan larangan tersebut, yaitu dengan menyebutkan bahwa orang-orang non-muslim tersebut senantiasa membuat syari'at agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan. Kata هُزُوا pada ayat ini adalah gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dan bertujuan untuk melecehkan.²⁴

Ahmad Mustafa al-maragi menjelaskan bahwa ayat ini sebuah bentuk larangan dari Allah Swt. untuk orang mukmin agar tidak menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai penolong selain Allah. Kemudian diterangkan juga apa sebabnya larangan itu, Allah menyebutkan bahwa mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, dan tidak seorang pun dari mereka yang akan memberi pertolongan kepada orang mukmin. Lalu di antara orang-orang yang mengaku beriman yang menjadikan mereka penolong, hanyalah mereka yang terdapat penyakin dalam hatinya dan termasuk dari golongan kaum munafik, yang menunggununggu waktu untuk kaum mukmin ditimpa musibah. Kata هُزُوا pada ayat ini dipahami sebagai sebuah bahan ejekan.²⁵

²³Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 3, hlm. 112

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 3, hlm. 136

²⁵Ahmad Mustafa Al-Maragi, "*Tafsir al-maragi*", Juz 4, 5 dan 6, hlm.

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah sangat melarang keras umat Islam dalam memilih dan mengangkat non-muslim dan ahli kitab sebagai penolong dan pemimpin. Bukan hanya melarang akan tetapi Allah juga menyebutkan alasannya, yaitu karena mereka selalu menjadikan syari'at agama Islam sebagai bahan ejekan, gurauan dan permainan. Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal yakni mereka mengolok-olok syari'at islam.

3. QS. Hūd: 38

وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ قَالَ

إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

Dan mulailah Nuh membuat bahtera. Dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami pun mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek kami. (QS. Hūd: 38)

M. Quraish Shihab menjelaskan Kata *يَصْنَعُ* pada ayat ini merupakan bentuk *mudāri'* bertujuan untuk menunjukkan masa sekarang, meskipun ayat ini diturunkan pada masa nabi Nuh, adapun maksudnya ialah untuk memberitahu bagaimana kehidupan atau situasi yang terjadi pada saat itu, seolah-olah apa yang mereka lakukan dan ucapkan itu dapat dilihat dalam pandangan mereka.²⁶

Menurut pendapat Imam al-Qurtūbī bahwa redaksi *إِنْ تَسَخَرُوا مِنَّا* “Jika kamu mengejek kami” yaitu mereka mengejek apa saja yang Nabi Nuh lakukan pada saat membuat sebuah perahu. Kemudian di lanjutkan dengan redaksi *فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ* "Maka sesungguhnya kamu pun mengejekmu”, maksudnya adalah

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 6, hlm. 252

mengejek di sini menggambarkan sikap masa bodoh mereka terhadap apa yang dilakukan Nabi Nuh pada saat itu, lalu pada saat mereka ditenggelamkan maka, Nabi Nuh pun akan bersikap masa bodo kepada mereka.²⁷

M. Quraish Shihab berpendapat Redaksi *إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا* “Jika kamu mengejek Kami” bermaksud memperlihatkan sesuatu yang beda dengan apa yang terdapat di dalam hati dengan cara yang dipahami darinya sebagai bentuk pelecehan atau kelemahan akal yang diperbuat, dapat juga diartinya sebagai sebuah ejekan.²⁸

Menurut Abu Ja’far al-Thabari, maksud dari penggalan ayat *إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا* “Jika kamu mengejek kami”, adalah merupakan suatu bentuk ancaman terhadap mereka yang mengolok-olok Nabi Nuh, dengan cara mengolok-olok mereka kembali di akhirat kelak, sebagaimana olok-olok yang telah mereka lakukan.²⁹

Penggalan ayat *وَكُلَّمَا مَرَ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا* mereka mengatakan: “Sesungguhnya mereka menyangka Nabi Nuh itu adalah seorang tukang kayu”. Lalu mereka berkata lagi: “Wahai Nuh apa saja yang kamu telah kerjakan”, kemudian Nabi Nuh menjawab: “Saya membuat sebuah rumah yang dapat berjalan di atas air”, setelah itu mereka menjawab sambil tertawa. Lalu ayat ini memberitahukan bahwa Sesungguhnya kami juga akan mengejek kamu, jika kalian melihat azab Allah seperti apa yang kalian ejek.³⁰

Menurut Sayyid Qutub dalam kitab tafsirnya, bahwa orang-orang yang mengejeknya karena melihat luarnya saja, tidak mengetahui wahyu yang diterima dan urusan yang di baliknya, seperti itulah keadaan mereka selamanya, sedangkan Nabi Nuh seorang yang sangat optimis dan bijaksana. Dalam menyampaikan

²⁷Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi’ li Ahkam al-Qur’an*, Jilid. 9, hlm. 77-78

²⁸Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghowī*, (Riyad: Dārul Taibah, Tt), hlm. 175

²⁹Al-Tabari, *Jami’ Al-Bayan al- Ta’wil Ayi Al-Qur’an*, Jilid. 13, hlm. 2

³⁰Al-Imām Muhyi al-Baghawī, *Tafsīr Al-Baghowī*, hlm. 175

dakwah dia selalu melakukan secara tegas dan penuh rasa ketenangan.

Ayat ini menjelaskan bahwa makna dari تَسْحَرُونَ adalah mengejek, kemudian ayat ini juga tergolong dalam *bullying* verbal, yaitu kaum nabi Nuh mengejeknya disebabkan nabi Nuh membuat sebuah kapal ditengah-tengah padang pasir yang letaknya sangat jauh dari lautan. Maka dari itu mereka mengejeknya dengan ejekan yang tidak enak.

4. QS. al-Hujurat: 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ
وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
تَنَابَزُوا بِاللِّقَبِّ بِئْسَ الِاسْمُ الَّفُسُوقُ بَعْدَ الِإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olok perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari pada perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk sesudah iman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (QS. al-Hujurat: 11)

Asbab al-Nuzul ayat ditemukan dalam sebuah riwayat, yang diriwayatkan dari Imam Ahmad dari Al-Sya'bi, ia bercerita bahwa

Abu Jubairah bin Al-Dhahhak memberitahu kepadanya tentang ayat ini: “وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ” turun karena berkenaan dengan bani

Salamah. Ia berkata bahwa: “Rasulullah pernah sampai di Madinah dan tidak seorang pun dari kami yang tidak memiliki dua atau tiga nama. Dan jika Rasulullah memanggil salah satu dari orang-orang itu dengan menggunakan nama-nama tersebut, maka mereka berkata: “Ya Rasulullah sesungguhnya ia marah jika dipanggil dengan nama tersebut”. Maka turunlah ayat ini.³¹

Menurut Muhammad Abu Ja'far mengenai ayat ini, bahwa ayat merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang yang beriman atau orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan rasul-Nya, untuk tidak mengejek orang-orang beriman lainnya, kemudian Allah Swt. juga melarang seorang mukmin untuk memanggil dengan gelar yang tidak disukai. Panggil-memanggil dengan gelar-gelar tersebut adalah seperti seorang yang memanggil temannya dengan gelar atau sifat yang tidak dia sukai. Allah memberitahukan larangannya tanpa pengkhususan sebagian gelar atas gelar lainnya. Maka dari itu, siapa saja dari kaum mukmin tidaklah boleh memanggil saudaranya dengan gelar atau sifat yang dia tidak sukai.³²

Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa Ayat ini, Allah menyebutkan apa saja yang harus dilakukan seorang hamba terhadap Allah Swt. dan Nabi Saw. Selain itu Allah juga menyebutkan apa yang harus dilakukan kepada orang yang tidak patuh terhadap perintah dan larangan-Nya, yakni orang-orang fasik, kemudian Allah juga menerangkan apa yang harus dilakukan seorang mukmi terhadap mukmin lainnya. Dalam ayat ini Allah melarang keras seorang mukmin yang mengolok-olok, menghina, mengejek ataupun memberi gelar yang buruk kepada mukmin lainnya, alangkah buruknya jika perbuatan seperti itu terjadi. kemudian barang siapa saja yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tidak terpuji seperti itu, berarti ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan salah satu dosa besar. Ahmad Mustafa al-Maragi dalam kitabnya menerangkan, bahwa

³¹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 7, hlm. 486-487

³² Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 23, hlm.

Kata *يَسْحَرُ* yang berarti mengolok-olok, menyebut kekurangan dan aib orang lain, dengan cara menimbulkan tawa bagi yang mendengarnya. *يَسْحَرُ* disini juga bisa terjadi dengan cara menirukan perbuatan atau perkataan korban yang diperolokkan. Sedangkan Kata *الْقَوْمِ* diartikan kaum lelaki, bukan kaum perempuan. Kemudian Mustafa Al-Maragi juga menerangkan bahwa ayat ini *“wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain”*, yang bermaksud janganlah beberapa orang dari kaum mukmin mengolok-olok kaum mukmin lainnya. Kemudian setelah itu, Allah juga menyebutkan alasan mengapa hal demikian tidak boleh untuk dilakukan, yaitu *“عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok)”*, karena kadang-kadang orang yang di perolok-olokkan itu lebih baik di sisi Allah dari pada yang mengolok-oloknya.³³

Menurut Imam al-Qurthūbī secara bahasa Lafaz *قَوْمٌ*, ditujukan kepada kaum laki-laki saja. Namun menurut pendapat lain yang disebutkan dalam kitab tafsirnya Al-Qurthūbī bahwa lafaz *قَوْمٌ* merupakan jamak dari lafaz *قَائِمٌ* “orang yang berdiri”, digunakan untuk menyebutkan setiap jama’ah, walaupun mereka tidak dalam keadaan berdiri. Kemudian lafaz *قَوْمٌ* bisa mencakup kaum perempuan juga melalui jalur majaz.³⁴

Al-Ṭhabari menjelaskan maksud dari redaksi *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ* “Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri”, adalah merupakan sebuah bentuk isyarat larangan untuk tidak mencela sebagian dari orang mukmin, karena Allah telah menjadikan orang yang mencela saudaranya itu sama saja dengan orang yang mencela dirinya sendiri, seperti layaknya satu tubuh, yang sebagian terikat dengan sebagian lainnya dalam urusan memperbaiki urusannya, mencari

³³Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Tafsir al-maragi*”, Juz 26, 27 dan 28, hlm. 222

³⁴Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Jilid.17, hlm. 60

kemaslahatan dan dalam menginginkan kebaikan untuk saudaranya.³⁵

Ahmad Mustafa berpendapat mengenai redaksi *وَلَا تَلْمِزُوا* bermakna janganlah sebagian dari kamu mencela sebagian yang lainnya dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Kata *Anfusakum* merupakan sebuah peringatan, bahwa seharusnya seorang mukmin yang berakal tidak akan pernah mencela dirinya sendiri, apalagi mencela orang lain dikarenakan orang lain tersebut seperti dirinya sendiri. Seperti sabda Nabi Saw, “Orang-orang mukmin itu seperti halnya satu tubuh, jika salah satu bagian tubuh menderita sakit, maka seluruh akan merasakannya”. Dalam kehidupan masyarakat seharusnya kesadaran akan hal ini sudah terbentuk supaya lebih mempererat kesatuan.³⁶

Imam al-Qurthūbī menjelaskan maksud dari *وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ* “Dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”. Lafaz *an-nabz* ialah sebuah julukan yang buruk. Sedangkan makna *tanaabazuu bi al alqaab* adalah seseorang dengan yang lainnya saling panggil memanggil dengan gelar yang buruk.³⁷

Menurut Abu Ja’far mengenai penggalan ayat *وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ* “Dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk”, bahwa tentang gelar-gelar yang dilarang Allah Swt. dalam panggil-memanggil pada ayat ini maksudnya adalah gelar-gelar yang apabila didengar orang yang dipanggil tersebut, maka merasa tidak senang karenanya. Maka dari itu, ayat ini diturunkan pada sebuah kaum yang memiliki gelar-gelar pada masa jahiliyah,

³⁵ Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 23, hlm. 742

³⁶ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 25,26 dan 27, hlm. 223

³⁷ Imam al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.17, hlm. 67

setelah orang tersebut masuk islam, mereka dilarang keras memanggil sebagian mereka dengan gelar yang tidak disukai.³⁸

Hamka menyebutkan bahwa memperolok-olok yaitu mengejek, menghina, merendahkan dan seumpama dengannya, tidaklah layak dilakukan oleh orang yang beriman. Karena orang yang beriman akan lebih dahulu melihat kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.³⁹

M.Quraish Shihab menyebutkan bahwa mengolok-olok yaitu menyebutkan kekurangan orang lain bertujuan untuk menertawakan yang bersangkutan. baik dari segi ucapan dan tingkah –laku.⁴⁰

Muhammad bin Jarir berpendapat dalam kitabnya Al-Ṭabari bahwa ayat ini, merupakan sebuah peringatan bagi orang-orang yang beriman atau orang-orang yang membenarkan Allah Swt. dan rasul-Nya, untuk tidak mengejek orang-orang beriman lainnya.⁴¹ kemudian Muhammad bin Jarir juga menyebutkan bahwa Allah Swt. melarang seorang mukmin untuk memanggil dengan gelar yang tidak disukai. Panggil-memanggil dengan gelar-gelar tersebut adalah seperti seorang yang memanggil temannya dengan gelar atau sifat yang tidak dia sukai. Allah memberitahukan larangannya tanpa pengkhususan sebagian gelar atas gelar lainnya. Maka dari itu, siapa saja dari kaum mukmin tidaklah boleh memanggil saudaranya dengan gelar atau sifat yang dia tidak sukai.⁴²

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa kata *الاسم* yang dimaksudkan oleh ayat ialah sebutan bukan nama, demikian penggelan ayat ayat sebelumnya menyatakan bahwa: “Seburuk-

³⁸ Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, dkk, Jilid. 23, hlm. 744

³⁹Hamka. *Tafsir al-Azhar*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Lt), hlm. 6826

⁴⁰M.Quraish Shihab. *Tafsir al-Misbah*, hlm. 250

⁴¹Al -Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 23, hlm. 740

⁴²Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 23, hlm. 750

buruk sebutan ialah menyebut seseorang dengan sebuah sebutan yang mengandung arti ke arah kefasikan setelah ia disifati dengan sifat keimanannya”. Karena keimanan sangat bertentangan dengan kefasikan. Kemudian M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapat lain bahwa dalam memahami makna kata *الإِسْمُ* dengan arti tanda, jika demikian ayat ini bermakna: “Seburuk-buruk tanda pengenalan yang diberikan kepada seseorang, setelah dia memasuki islam dan beriman adalah memperkenalkan dia kembali ke dosa yang pernah dilakukan”. Seperti dengan cara memperkenalkan seseorang dengan sebutan si pembobol Bank, si pencuri atau dengan sebutan lainnya.⁴³

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menyebutkan perkara yang dilarang untuk dilakukan seorang mukmi terhadap mukmin lainnya. Dalam ayat ini Allah melarang keras seorang mukmin yang mengolok-olok, menghina, mengejek ataupun memberi gelar yang buruk, alangkah buruknya jika perbuatan seperti itu terjadi. Dan barang siapa saja yang tidak bertaubat setelah melakukan perbuatan tidak terpuji seperti itu, berarti ia telah berbuat buruk terhadap dirinya sendiri dan melakukan salah satu dosa besar. Adapun kata *bullying* pada ayat menggunakan 3 kata yang berbeda, baik dari segi konotasi dan arti yang berbeda, akan tetapi tetap termasuk dalam perilaku bully yaitu *لَا يَسْحَرُ*, *وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ*, dan *وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ*.

Ayat ini tergolong kedalam *bullying* tergolong *bullying* verbal yaitu ketika orang-orang beriman mengolok-olok orang-orang beriman lainnya.

5. QS. al-Hijr: 11

وَمَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١١﴾

⁴³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 13, hlm. 252

Dan tidak datang seorang rasul pun kepada mereka, melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. al-Hijr: 11)

Muhammad Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini merupakan sebuah isyarat mengenai kekufuran para penolak kebenaran al-Qur'an, ayat ini juga menegaskan kembali persamaan mereka dengan umat-umat sebelumnya. Perkataan orang-orang kafir terhadap Nabi Muhammad Saw, baik tuduhan gila dan pengingkaran mereka terhadap risalah yang beliau bawa, sungguh menyedihkan serta menyakitkan hati beliau. Oleh karena itu Allah menghibur nabi-Nya dengan ayat ini. Kata **يَسْتَهْزِؤْنَ** yaitu memeperlihatkan seakan-akan memuji, padahal memiliki tujuan untuk mencela. Penambahan huruf *tā* dan *sīn* pada penggalan kata merupakan sebuah isyarat bahwa keinginan mereka untuk memperolok-olok itu tidak henti-hentinya dan terus menerus berlanjut dengan rasa penuh antusias.⁴⁴

Menurut Abu Ja'far penggalan kata **يَسْتَهْزِؤْنَ** pada ayat ini adalah hinaan yakni setiap kali datang kepada mereka seorang rasul yang diutus oleh Allah Swt. untuk mengajak mengesakan Allah dan taat kepada-Nya, mereka pasti menghina rasul yang diutus tersebut. karena kesombongan dan kekerasan hati mereka terhadap tuhannya.⁴⁵

Wahbah Az-Zuhali menjelaskan bahwa kata **يَسْتَهْزِؤْنَ** pada ayat ini adalah olok-olok, yaitu mereka pasti mengolok-olok rasul, sebagaimana yang telah dilakukan oleh kaum Nabi Muhammad terhadapnya, mendustakan serta mencemooh para rasul merupakan sebuah kebiasaan lama dan sebuah fenomena yang berulang kali terjadi di tengah umat. Ayat ini sebagai penghibur untuk Nabi Muhammad Saw.⁴⁶

⁴⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 7, hlm. 99

⁴⁵ Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 15, hlm.

⁴⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid 7, hlm. 280

Ayat ini menjelaskan bahwa perilaku olok-olok bukan hanya terjadi pada Nabi Muhammad saja, melainkan sudah biasa terjadi sejak nabi-nabi sebelumnya, kemudian Allah menghibur Nabi Muhammad dengan ayat ini. Perilaku *bullying* pada ayat ini adalah tergolong pada *bullying* verbal.

Setelah beberapa pemaparan pemahaman para mufassir tentang ayat-ayat *bullying* dalam al-Qur'an, penulis juga mencantumkan temasisasi dengan klasifikasi kecil antara ayat-ayat *bullying* yang terjadi kepada nabi, *bullying* yang terjadi kepada sesama manusia, dan ayat-ayat yang berisi ancaman terhadap orang yang membully. Adapun temasisasinya Sebagai berikut:

1. *Bullying* yang Terjadi Kepada Nabi

Perilaku *bullying* bukanlah suatu yang baru, melainkan sudah terjadi sejak zaman para nabi, berikut ayat-ayat *bullying* yang terjadi kepada nabi:

a. QS. al-An'ām: 10

وَلَقَدْ أَسْتَهْزَيْتُمْ بِرُسُلٍ مِّن قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا
كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿١٠﴾

Dan sungguh telah diperolok-olokan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan olok-olokan mereka. (QS. al-An'ām:10)

Asbab al-Nuzul ayat ini dalam tafsir Al-Dūr Al-Mansūr bil Al-Kitāb Al-Ma'thūr diriwayatkan oleh Ibnu Munzir dan Ibnu abī Hātim dari Muhammad bin ishāq berkata: bahwa Rasulullah Saw melewati suatu tempat lalu dihampiri oleh walīd bin Mughīroh dan Umaiyyah bin khalaf bin abī Jahl bin Hisyām, mereka lantas mengejek dan melemerai nabi. Kemudian Nabi marah atas

perlakuan yang mereka kerjakan. Maka Allah menurunkan ayat berikut (*Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan di antara mereka Balasan azab olok-olokan mereka*). (QS. Al-An'ām: 10).⁴⁷

Ayat ini adalah suatu bentuk hiburan dari Allah untuk Nabi Muhammad Saw. Terhadap perbuatan umatnya yang gemar mengolok-olok. Firman-Nya “Dan sungguh telah diperolok-olokkan beberapa rasul sebelum kamu, maka turunlah”, maksudnya ialah turunnya sebuah siksaan yang akan membinasakan mereka semua, dan itu merupakan suatu bentuk balasan dari Allah terhadap apa yang telak mereka lakukan kepada Nabi mereka.⁴⁸

Kata حَاقَّ berarti menimpa, ada beberapa pendapat mengenai kata ini yaitu pendapat pertama memahami bahwa kata حَاقَّ berartikan sebuah kepastian yang tidak dapat dihindari. Sedangkan pendapat selanjutnya memahami bahwa kata حَاقَّ mengandung arti meliputi, sehingga apa saja yang menimpa mereka bukan hanya sekedar sentuhan atau siksaan yang dapat mengenai diri mereka saja, akan tetapi menimpa secara keseluruhan hingga siksaan itu meliputi secara totalitas terhadap mereka yang terlibat dalam perilaku olok-olok tersebut dan tidak satu pun dari mereka yang bisa meloloskan diri.⁴⁹

Imam al-Thabari berpendapat bahwa firman-Nya فَحَاقَّ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كُنُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ “*maka turunlah kepada orang-orang yang mencemoohkan diantara mereka balasan (azab) olok-olok mereka*”, kata فَحَاقَّ bermakna “maka turunlah” yaitu turunlah kepada orang-orang yang telah memperolok-olok para rasul.

⁴⁷Imam Jalāluddin Al-Suyuti, *Al-Dūr Al-Mansūr bil Al-Kitāb Al-Ma'thūr*, (Mesir, 2003), hlm. 35

⁴⁸Imam al-Qurṭūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid. 6, hlm. 936

⁴⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 4., hlm. 27

Selanjutnya firman-Nya ما كانوا به يستهزءون “Balasan (azab) olok-olok mereka”, adapun maksudnya adalah siksaan terhadap apa saja yang telah mereka lakukan kepada rasul, bukalah hanya itu akan tetapi atas pengingkaran yang telah mereka lakukan terhadap peringatan yang disampaikan oleh para rasul.⁵⁰

Imam Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa Kaum Kafir Quraisy dari waktu ke waktu selalu memperolok-olok rasul-rasul sebelumnya dan sudah menjadi tradisi, tradisi ini mereka ikuti dari musuh-musuh para rasul sebelumnya. Apa yang di terima Rasulullah Saw, bukanlah suatu yang baru untuk mereka lakukan. rasul sebelumnya juga sudah memberitahu kepada kaum kafir Quraisy tentang azab dari perbuatan mereka, tak jarang pula mereka mengabaikan pesan rasul-rasul sebelumnya. Di dalam ayat ini terdapat beberapa pelajaran:⁵¹

1. Pengajaran bagi Nabi Saw, tentang sunna-sunnah Allah terhadap umat-umat bersama para rasul-Nya:
2. Sebagai penawar hati rasul dari perbuatan kaumnya yang menyakitinya
3. Kabar gembira, bahwa Nabi akan menerima akibat yang baik, kemenangan dan kekuasaan, dan bahwa orang-orang yang memperolok-olokkan itu akan menerima hukuman dan kehinaan yang setimpal.

Ibnu Kathir memahami bahwa ayat ini sebuah bentuk hiburan bagi nabi Muhammad Saw dalam menghadapi pendustaan orang-orang yang mendustakanya, serta janji baginya dan bagi mereka yang beriman akan mendapatkan pertolongan dari Allah dan akhir yang baik di dunia dan akhirat.⁵²

Ayat ini menjelaskan bahwa apa saja yang diterima oleh Rasulullah Saw, dari kaum Quraisy bukanlah suatu hal yang baru

⁵⁰Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al- Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 9, hlm. 775-776

⁵¹Ahmad Mustafa Al-Maragi, “*Tafsir al-maragi*”, Juz 10,11 dan 12, hlm. 133

⁵²Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 4, hlm. 197

untuk mereka lakukan. Melainkan sudah menjadi tradisi dari tahun tahun sebelumnya. Kaum Quraisy dan orang-orang yang memperolok-olok rasul sudah pasti akan ditimpa azab setimpal sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka.

Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal dan *bullying* fisik. *Bullying* verbal yaitu mereka orang-orang kafir mengejek Nabi Muhammad Saw, sedangkan *bullying* fisik yaitu mereka melempari Nabi Muhammad Saw.

b. QS. Yasin: 30

يَحْسِرَةً عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ

Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasul pun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya. (QS. Yasin: 30)

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa Kata *يَحْسِرَةً* berarti penyesalan yang sangat besar disebabkan terlepas dari hal yang bermanfaat. Dalam hal ini penyesalan atas penolakan yang mereka lakukan terhadap nasihat rasul yang diutus pada masa mereka. Adapun penyesalan itu lebih besar karena mereka sebagai hamba-hamba Allah Swt. seharusnya menerima panggilan Ilahi, akan tetapi mereka menolaknya. Kemudian M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa hamba-hamba-Nya pada ayat ini adalah hamba-hamba Allah yang telah dibinasakan karena kedurhakaan yang telah mereka lakukan, sehingga pada saat itu juga mereka menyadari dosanya.⁵³

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa olok-olok pada ayat ini menyebabkan mereka menyesal atas sikap mereka yang mencemooh para rasul, sehingga dibinasakan dan mendapat azab.⁵⁴

Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat bahwa maksud dari ayat adalah betapa menyesal dan meruginya mereka di hari kiamat

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 11, hlm. 543

⁵⁴ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.12, hlm. 32

kelak, jika mereka melihat azab dengan mata kepala mereka sendiri atas balasan pendustaan yang telah mereka lakukan terhadap para rasul Allah dan tidak patuh kepada perintah-Nya. Selanjutnya orang-orang yang mengolok-olok para pemberi nasehat dengan cara yang ikhlas, seharusnya mereka menyesal, karena telah mengabaikan serta melalaikan kebahagiaan yang abadi, namun justru mereka menjadikan dirinya sendiri sebagai sasaran azab yang kekal.⁵⁵

Menurut Sayyid Qutub, Ayat ini menjelaskan betapa menyesalnya para hamba-hamba yang diberikan kesempatan untuk selamat, tetapi mereka menolak kesempatan tersebut, padahal sebelumnya sudah diperlihatkan di depan mereka, kematian orang-orang terdahulu. Namun mereka tidak juga mengambil pelajaran atau hikmah dari hal tersebut. Allah Swt. telah membukakan pintu rahmat kepada mereka, dengan cara mengirimkan rasul-rasul setiap masa ke masa. Tetapi mereka menjauhi pintu-pintu rahmat yang telah Allah berikan, setelah itu mereka juga berlaku buruk kepada Allah.⁵⁶

Ayat ini menjelaskan tindakan yang telah dilakukan oleh orang-orang kafir, dan termaksud dalam golongan *bullying* verbal yakni sikap mereka yang mengolok-olok Nabi, setelah itu mereka menyesali karena tidak ada satu rasul pun yang di utus untuk mereka karena keingkaran yang telah mereka lakukan.

c. QS. al-Saffat: 12-14

بَلْ عَجِبْتَ وَيَسْخَرُونَ ﴿١٢﴾ وَإِذَا ذُكِّرُوا لَا يَذْكُرُونَ ﴿١٣﴾ وَإِذَا رَأَوْا
ءَايَةً يَسْتَسْخِرُونَ ﴿١٤﴾

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, "Tafsir al-maragi", Juz 22, 23 dan 24, hlm. 4

⁵⁶ Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'ān*, (Beirut: Darusy Syurūq, 1992), hlm. 25

Bahkan kamu menjadi heran terhadap keingkaran mereka dan mereka menghinakan kamu. Dan apabila mereka diberi pelajaran mereka tiada mengingatnya. Dan apabila mereka melihat sesuatu tanda kebesaran Allah, mereka sangat menghinakan. (QS. al-Saffat: 12-14)

Ibnu Kathir memahami bahwa ayat *بَلْ عَجِبْتَ وَ يَسْحَرُونَ* maksudnya adalah Nabi Muhammad menjadi heran atas sikap pendustaan umatnya yang mengingkari hari kiamat, beliau memberitahu apa yang Allah Swt. sampaikan yaitu, berupa perkara yang menakjubkan seperti dikembalikan jasad-jasad setelah kehancurannya. Namun mereka mengejek apa yang Nabi Muhammad katakana kepada mereka. Makna kata *يَسْحَرُونَ* pada ayat ini adalah mereka mengejek.⁵⁷

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat mengenai ayat *بَلْ عَجِبْتَ وَ يَسْحَرُونَ* maksudnya ialah mereka mengejek keheranan Nabi Muhammad Saw terhadap keangkuan yang mereka lakukan, bukan hanya itu, mereka juga mencela dan mengolok-olok perkataan beliau. Sedangkan penggalan kata *يَسْتَسْحَرُونَ* maksudnya mereka mengejek dan mengolok-olok jika melihat berbagai mukjizat Nabi Muhammad Saw. bukan hanya itu, mereka juga memancing sesama mereka untuk mengejek dan menertawakannya.⁵⁸

Menurut Ahmad Mustafa al-Maragi bahwa ayat *بَلْ عَجِبْتَ وَ يَسْحَرُونَ* bermaksud mereka menghina Nabi Muhammad Saw, disebabkan karena mereka adalah orang-orang yang membangkang, menghina ayat-ayat yang nabi sampaikan. Kemudian sesungguhnya hati mereka telah tertutup sehingga tidak dapat melihat bukti-bukti serta ayat-ayat di sekitar mereka yang

⁵⁷Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 7, hlm. 5

⁵⁸Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.12, hlm. 86

berbicara mengenai akan adanya hari kebangkitan, semua itu terhalang oleh kesombongan mereka. Selanjutnya penggalan pada ayat berikutnya yaitu *يَسْتَسْخِرُونَ* bermaksud mengejek, jika ditegaskan bagi mereka mukjizat-mukjizat yang bisa menuntun mereka kepada membenarkan orang yang telah memberi nasihat serta memberi peringatan mengenai hari pembalasan, maka beberapa dari mereka mengejek sambil tertawa dengan mengatakan bahwa nabi adalah tukang sihir yang sedang menarik perhatian mereka.⁵⁹

Abu Ja'far berpendapat bahwa penggalan ayat *يَسْتَسْخِرُونَ* bermakna olok-olok, yakni Nabi Muhammad Saw. mengagumi al-Qur'an ketika diberikan kepadanya, namun orang-orang sesat itu mengolok-oloknya. Kemudian penggalan ayat berikutnya *يَسْتَسْخِرُونَ* juga bermakna menghina dan mengolok-olok, yakni apabila mereka melihat bukti-bukti yang nabi katakan, maka mereka sangat menghينanya.⁶⁰

Berdasarkan pemahaman ayat di atas dapat disimpulkan bahwa orang-orang kafir pada saat itu senantiasa mengejek dan mengingkari kebenaran al-Qur'an dan menganggapnya sebuah kesesatan. Sikap itu yang membuat Nabi Muhammad menjadi keheranan terhadap mereka. Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal.

2. *Bullying* yang Terjadi Kepada Sesama Manusia

a. QS. al-Baqarah: 14

⁵⁹ Ahmad Mustafa Al-Maragi, "*Tafsir al-maragi*", Juz 22, 23 dan 24, hlm. 74

⁶⁰ Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al- Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 21, hlm. 767

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَالُوا ءَامَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيْطَانِهِمْ قَالُوا إِنَّا

مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ ﴿١٤﴾

Dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". Dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka, mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, kami hanyalah berolok-olok". (QS. al-Baqarah: 14)

Penggalan ayat *لَقُوا* dipahami oleh ulama seperti Al-Baidāwi berarti perjumpaan dengan kebetulan. Sementara itu, Al-Khāzin berpendapat bahwa ayat ini turun karena mengecam sikap ‘Abdullah bin ‘Ubay yang memuji-muji Abū Bakr, Umar dan Ali bin Abi Thālib. Saat diperingatkan supaya jangan bermuka dua, ia berkata: “Aku tidak mengucapkan apa yang telah aku ucapkan sebelumnya kecuali karena kita seiman”. Setelah berpisah ‘Abdullah bin ‘Ubay berkata kepada teman-temannya yang sekemunafikan, “Lakukanlah terhadap orang-orang muslim, sama seperti apa yang telah aku lakukan.”⁶¹

Menurut Ibnu Katsir bahwa ayat tentang olok-olok mempunyai maksud yaitu sesungguhnya orang munafik hanya mempermainkan dan mengolok-olok orang-orang mukmin saja. Selanjutnya Ibnu Kathir juga mencantumkan dalam kitab tafsirnya mengenai pendapat Adh-Dahak dari Ibnu ‘Abbas, dia berkata: “Mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya kami hanya mencela dan mengolok-olok sahabat nabi Muhammad’.”⁶²

Menurut pendapat Imam al-Qūrthubi bahwa redaksi *إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ* “Kami hanyalah berolok-olok”. Maksudnya adalah

⁶¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, vol 1, hlm. 108

⁶²Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid1, hlm. 182

mendustakan atau menipu apa saja yang diserukan oleh Nabi Muhammad Saw.⁶³

Ahmad Mustafa al-Maragi berpendapat mengenai Ayat ini, menjelaskan bahwa Allah memberi gambaran bagaimana kaum musyrik hidup pada masa al-Qur'an masih diturunkan. Mereka sangat keterlaluan dalam setiap sikapnya, munafik, sering melakukan hal yang tidak terpuji dan keras kepala. Tidak jarang pula mereka bermuka dua dan bermulut dua, seperti ketika mereka bertemu kaum muslim, mereka berkata "kami beriman terhadap apa yang kalian imani". Akan tetapi, jika saat mereka mengasingkan diri dengan syaitan-syaitan mereka yaitu orang-orang yang gemar membuat kerusakan dan menyebarkan fitnah, mereka berkata "sesungguhnya kami berbuat demikian itu dengan tujuan menghina kaum muslim".⁶⁴

Menurut Abu Ja'far, bahwa ayat ini memberitahu tentang bagaimana sifat-sifat buruk yang dimiliki orang munafik dalam menipu Allah, rasul-Nya serta orang-orang beriman, sebagaimana firman-Nya: "Dan diantara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kiamat, padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman". Sama halnya dengan ayat ini, mereka mengatakan kepada orang-orang yang beriman, "Kami beriman kepada Muhammad dan apa yang dibawanya", untuk menipu mereka supaya jiwa, harta serta keluarganya dapat terpelihara dan terjaga. Namun jika mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka yakni orang-orang musyrik yang satu pemahaman dengan mereka itu, mereka mengatakan, "Kami sependirian dengan kalian juga baik hal agama serta pembelaan diri, dan kami melakukan hal itu karena bertujuan ingin mengolok-olok Allah Swt, rasul-Nya, kitabnya serta orang-orang yang beriman kepada-Nya."⁶⁵

⁶³Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.17, hlm. 487

⁶⁴Ahmad Mustafa Al-Maragi, "*Tafsir al-maragi*", Juz 1,2 dan 3, hlm. 87

⁶⁵Al-Ṭabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 1, hlm. 364

Ayat ini menyebutkan bagaimana sifat orang munafik itu dan bagaimana cara mereka mengolok-olok, dengan cara mereka mengatakan bahwa kita seiman. ayat ini pun tergolong dalam *bullying* verbal.

b. QS. al-humazah: 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela. (QS. al-humazah: 1)

Asbab al-Nuzul ayat ini ditemukan dalam sebuah riwayat yaitu Muqatil berkata “Surat ini turun mengenai Walid bin Mughirah. Dia selalu menggunjing Nabi Muhammad Saw ketika tidak berhadapan dengan beliau, lalu mencela di saat berhadapan dengan beliau.

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat kata هُمَزَةٍ pada ayat ini adalah menghina atau menggunjing orang lain dengan perkataan, tingkah laku serta isyarat. Sedangkan kata لُّمَزَةٍ ialah mencela atau mengejek orang lain menggunakan isyarat alis dan mata.⁶⁶

Abu Ja'far memahami kata هُمَزَةٍ bermaksud menggunjing atau sama dengan pemakan daging manusia yakni mereka yang suka menyebarkan sebuah hasutan, memecah belah mereka yang saling mencintai serta suka mengumbar aib orang lain. Sedangkan kata لُّمَزَةٍ bermakna pengupat atau pencela.⁶⁷

Menurut Imam al-Qurthūbī kata هُمَزَةٍ adalah orang-orang yang menyebarkan fitnah, yang bisa membangkitkan perselisihan antara orang-orang yang saling menyayangi, serta mencari dan menyebarkan aib orang lain secara terang-terangan. Sedangkan

⁶⁶Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.15, hlm. 665

⁶⁷Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 26, hlm.

kata *لَمَزَةٌ* adalah orang yang mengupat dan pencela secara tersembunyi.⁶⁸

Ahmad Mustafa menjelaskan bahwa penggalan ayat *هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ* yaitu menghina kehormatan orang lain dan memperlihatkan keburukannya dengan tujuan memburuk-burukkan perbuatan orang tersebut.⁶⁹

Berdasarkan pemahaman ayat di atas bahwa penggalan ayat *هُمَزَةٌ لَمَزَةٌ* memiliki maksud menggunjing orang lain secara terang-terangan dan mencelanya secara tersembunyi. Ayat ini tergolong dalam *bullying* verbal.

3. Ancaman Terhadap Orang yang Membully

a. QS. al-Baqarah: 15

اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan mereka. (QS. al-Baqarah: 15)

Sayyid Qutub menjelaskan mengenai ayat ini yaitu betapa mengerikannya orang yang diperolok-olok oleh maha kuasa atas langit dan bumi. Allah membiarkan mereka terombang-ambing di jalan yang sesat, tanpa mengetahui arah tujuan. Mereka seumpama tikus-tikus yang melompat-lompat ke dalam perangkap dengan melupakan jebakan yang lebih kuat. Semua itu merupakan balasan dari tipu daya yang menakutkan, tidak sama dengan olok-olok mereka yang hina dan kecil.⁷⁰

Imam Al-Qurthūbī berpendapat bahwa Allah akan membalas, menyiksa serta mengolok-olok mereka di akhirat kelak.

⁶⁸Imam al-Qurthūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* Jilid.20, hlm. 718

⁶⁹Ahmad Mustafa Al-Maragi, "*Tafsir al-maragi*", Juz 28,29 dan 30, hlm.

⁷⁰Sayyid Qutub, *Fī Zilālil Qur'ān*, hlm. 16

Allah akan membuka pintu neraka menuju surga, lalu Allah memanggil mereka supaya menuju pintu tersebut, maka mereka seakan berenang di dalam api menuju surga, sedangkan orang mukmin berada di atas dipan-dipan di dalam surge yang penuh dengan berbagai hiasan, memandang mereka yang sedang berenang di dalam api. Saat mereka sampai di depan pintu surga, seketika itu juga Allah langsung menutup pintu tersebut. Maka orang-orang mukmin yang menyaksikan pun tertawa. Inilah maksud dari firman Allah Swt. “Allah akan membalas olok-olokan mereka dan membiarkan mereka”.⁷¹

Al-Baghawī memahami bahwa Allah Swt. akan membalas dengan balasan yang setimpal, dinamakan dengan alasan karena yang akan mereka terima sesuai dengan hinaan yang dikeluarkan.⁷²

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam kitabnya bahwa ayat tersebut merupakan kalimat yang dihadirkan dengan tujuan menjawab sekian banyak pertanyaan yang muncul akibat sikap, ucapan dan perbuatan orang munafik tersebut. ayat ini menegaskan bahwa Allah akan membalas mereka setimpal dengan apa yang mereka telah lakukan. Diawali dengan kata “Allah” dalam ayat ini untuk menggaris bawahi bahwa yang bertindak membela orang muslim ketika diolok-olok adalah Allah Swt. Kata “memperolok-olok” pada ayat bukanlah dalam arti kebahasaan yang populer dikenal selama ini. Karena hal tersebut buruk dan tidak wajar disandangkan oleh Allah, begitu juga dengan manusia. Penggunaan kata tersebut sebagai majâz, yaitu menggunakan satu kata yang bukan itu seharusnya digunakan, tetapi karena ia berbarengan dengan kata yang lain pada sebelumnya, maka kata itulah yang digunakan. Kata mengolok-olok pada ayat ini untuk menggambarkan sanksi atau balasan yang akan Allah berikan kepada mereka dengan sanksi yang setimpal.⁷³

⁷¹Imam al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid.1, hlm. 485

⁷²Al-Baghawī, *Tafsir al-Baghawī*, hlm. 68

⁷³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, vol 1, hlm. 107

Berdasarkan pemahaman ayat di atas menjelaskan dampak bagi orang melakukan perilaku *bullying* pada ayat, pelaku akan mendapat balasan dari Allah ketika berada di akhirat. Maka akan dibiarkan sendiri tanpa teman dan petunjuk dan arah tujuan. Demikianlah ancaman yang Allah berikan terhadap mereka yang suka mengolok-olok.

b. QS. al-Zumar: 48

وَبَدَا لَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ ﴿٤٨﴾

Dan jelaslah bagi mereka akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat dan mereka diliputi oleh pembalasan yang mereka dahulu selalu memperolok-olokkannya. (QS. al-Zumar: 48)

Abu Ja'far memahami ayat ini ialah pada hari kiamat kelak sangat jelas bagi orang-orang musyrik akibat buruk yang telah mereka lakukan, pada hari itu juga mereka akan menerima dan merasakan azab dari Allah sebagaimana yang telah disampaikan oleh nabi utusan Allah saat mereka masih di dunia, karena kekafiran mereka terhadap tuhan mereka, kemudian mereka juga mengejek, mengolok-olok dan mengingkari bahwa akan ada azab yang akan menimpa mereka.⁷⁴

Al-Baghawī berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan perbuatan buruk yang telah mereka lakukan, maksudnya yaitu kesyirikan dan kezaliman mereka terhadap para utusan Allah. Setelah itu mereka juga akan diliputi apa saja yang telah mereka olok-olok sebelumnya.⁷⁵

Menurut Imam Al-Qurthūbī bahwa ayat ini menyatakan keburukan yang telah mereka lakukan, yaitu adanya akibat buruk

⁷⁴Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, Jilid. 22, hlm. 390

⁷⁵Al-Baghawī, , *Tafsir Al-Baghawī*, hlm. 124

dari perbuatan maksiat dan kekafiran mereka. Kemudian pembalasan akan turun dan mengelilingi mereka yang senantiasa mengolok-olok.⁷⁶

Wahbah Az-Zuhaili berpendapat bahwa ayat ini menjelaskan akibat dan balasan dari perbuatan mereka selama di dunia, mereka akan ditimpakan azab dan petaka dari apa saja yang telah mereka olok-olok, demikianlah peringatan Nabi Muhammad Saw yang telah beliau sampaikan.⁷⁷

Berdasarkan pemahaman ayat di atas menjelaskan bahwa Allah mengancam mereka dengan membalas semua perbuatan jahat yang telah mereka lakukan selama di dunia. Ayat ini tidak menyebutkan secara spesifik mengenai bentuk azab yang akan mereka terima.

c. QS. al-Nahl: 34

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا عَمِلُوا وَحَاقَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِءُونَ



Maka mereka ditimpa oleh akibat kejahatan perbuatan mereka dan mereka diliputi oleh azab yang selalu mereka perolok-olokan. (QS. al-Nahl: 34)

Ahmad Mustafa al-maragi berpendapat bahwa ayat ini merupakan sebuah isyarat yang berupa ancaman akan ditimpa azab kemusnahan bagi mereka yang mengolok-olok para utusan Allah, sehingga tidak seorang pun dari mereka yang dapat menghindar dan tersisa. Mereka menerima hukuman dari Allah atas perbuatan buruknya.⁷⁸

Ibnu Kathir menjelaskan bahwa ayat ini sebagai bentuk ancaman terhadap mereka yang Suka mengolok-olok para rasul,

⁷⁶Imam al-Qurtūbī, *al-Jāmi' li Ahkam al-Qur'an* Jilid.15, hlm. 625

⁷⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.12, hlm. 266

⁷⁸ Ahmad Mustafa Al-Maragi, " *Tafsir al-maragi*", Juz 13,14 dan 15, hlm. 137

mereka diancam dengan siksaan yang sangat pedih, semua itu mereka terima atas perbuatan mereka sebelumnya.⁷⁹

Wahbah Az-Zuhaili memahami bahwa ayat ini sebuah ancaman untuk mereka yang mengolok-olok para rasul, mereka akan ditimpa balasan atas perbuatan selama di dunia. Mengenai bentuk balasan yang akan diberikan tidak ada pengkhususan.⁸⁰

Berdasarkan pemahaman ayat yang telah di paparkan di atas bahwa Allah mengancam mereka yang mengolok-olok para rasul dengan azab yang pedih d hari pembalasan kelak.

C. Analisa Penulis

Pada sub bab ini, penulis mencoba menganalisis tentang *bullying*. *Bullying* merupakan suatu masalah yang tidak kunjung terselesaikan, baik di dunia pendidikan, masyarakat dan keluarga. Al-Qur'an telah melarang secara tegas perilaku tidak terpuji tersebut, *bullying* terbagi menjadi empat macam yaitu *bullying* verbal, *bullying* fisik, *bullying* psikis dan *cyber bullying*.

Penulis menemukan lafaz yang semakna dengan *bullying* di dalam al-Qur'an, terdapat 4 macam bentuk kata yang berbeda konotasi antara satu dengan yang lainnya, yakni: *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *shakhira* di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dari 8 surat, selanjutnya kata *lamaza* sebanyak 4 kali penyebutan di dalam 4 ayat dari 3 surat, dari kata *istihza'a* ditemukan sebanyak 27 kali penyebutan dalam 22 ayat dari 18 surat dan yang terakhir dari kata *huzuwan* ditemukan sebanyak 7 kali penyebutan dalam 7 ayat dari 5 surat. Masing-masing lafaz tersebut penulis cantumkan bersama derivasinya.

⁷⁹Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*, jilid 5, hlm. 57

⁸⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, jilid.7, hlm. 379

Penelitian ini mencantumkan 5 ayat dari 5 surat yang berbeda dan memaparkan pendapat para mufassir mengenai ayat-ayat *bullying* tersebut, yaitu: QS. al-Taubah: 79, para mufassir sepakat bahwa makna dari kata *bullying* pada ayat ini yaitu يَلْمِزُونَ bermakna mencela, yaitu mereka mencela orang mukmin yang mengeluarkan sedekahnya. Dalam ayat ini menyebutkan balasan terhadap perilaku buruk mereka yaitu betapa besarnya penghinaan yang mereka terima dari Allah Swt. Perilaku *bullying* pada ayat ini adalah *bullying* verbal.

Selanjutnya QS. al-Māidah: 57, ayat ini menjelaskan bahwa Allah Swt. melarang hamba-Nya yang menjadikan orang-orang musyrik dan ahli kitab sebagai pemimpin dan menjadikannya tempat berlindung. Karena mereka senantiasa menjadikan syari'at-syari'at agama Islam sebagai bahan ejekan dan permainan, demikianlah Kata هُزُوا pada ayat ini dijelaskan.

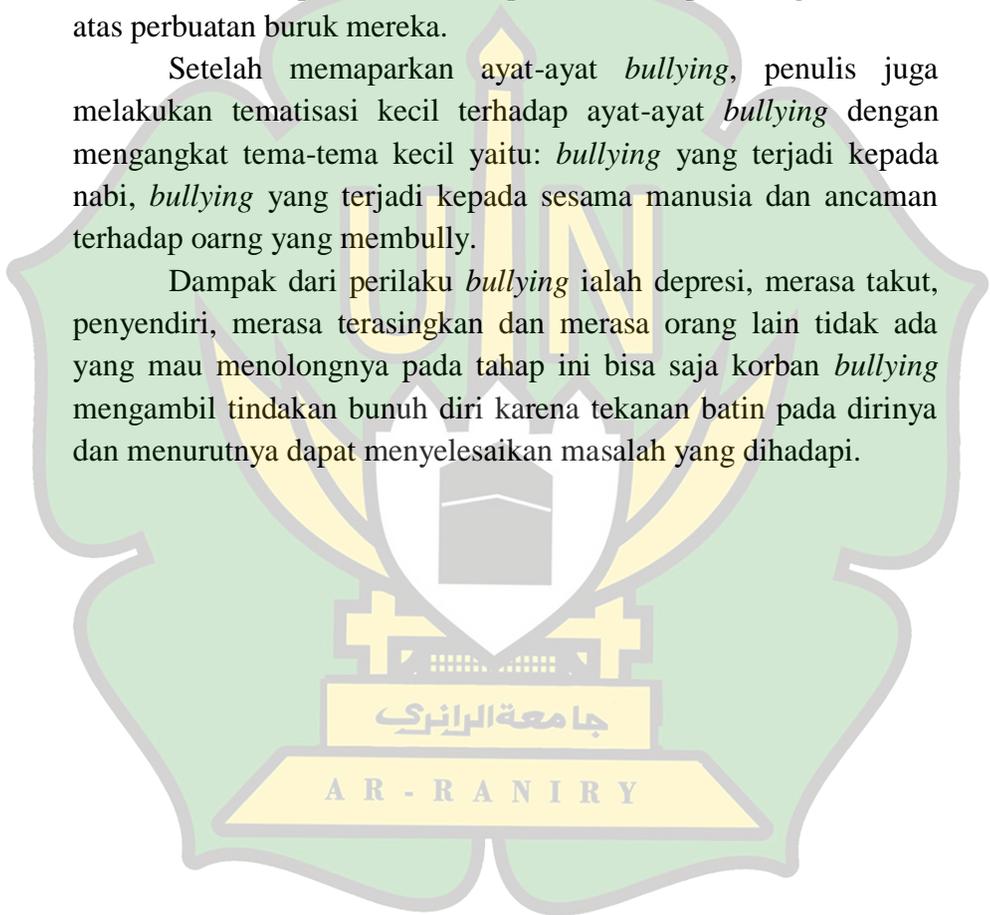
Kemudian QS. Hūd: 38, ayat ini menjelaskan bahwa makna dari تَسَخَّرُوا adalah mengejek, kaum Nabi Nuh mengejeknya karena Nabi Nuh membuat kapal ditengah padang pasir yang letaknya sangat jauh dari lautan. Sesungguhnya mereka mengejek apa yang terlihat dari luarnya saja, tidak mengetahui apa yang akan terjadi kedepannya.

Selanjutnya QS. al-Hujurat:11, pada ayat ini menjelaskan bahwa janganlah sekali-kali sebagian orang mukmin mengolok-olok mukmin yang lainnya. Setelah itu Allah Swt. juga menyebutkan alasan mengapa hal demikian dilarang untuk dilakukan. Karena kadang-kadang orang yang diolok-olok itu lebih baik menurut Allah dari pada si pelaku olok-olok tersebut, ayat ini juga menyebutkan bahwa perilaku olok-olok sering terjadi di kalangan perempuan, setelah itu Allah juga melarang mencela sesama dan memanggil dengan gelar-gelar yang buruk, dan barang siapa yang tidak bertaubat setelah melakukan hal tersebut maka ia termasuk dalam golongan orang-orang yang zalim. Kata يَسْتَخِرْ diartikan dengan mengolok-olok, mengejek dan mencela.

Terakhir QS. al-Hijr: 11, ayat ini merupakan hiburan dari Allah untuk Nabi Muhammad karena kedustaan yang dilakukan umatnya, kata *يَسْتَهْزِؤْنَ* pada ayat ini diartikan dengan mengolok-olok dan menghina. adapun perilaku mereka tersebut sudah menjadi tradisi yang mereka ikuti dari musuh-musuh para Rasul sebelumnya. Kaum Quraisy dan orang-orang yang memperolok-olok rasul sudah pasti akan ditimpa azab setimpal sebagai balasan atas perbuatan buruk mereka.

Setelah memaparkan ayat-ayat *bullying*, penulis juga melakukan tematisasi kecil terhadap ayat-ayat *bullying* dengan mengangkat tema-tema kecil yaitu: *bullying* yang terjadi kepada nabi, *bullying* yang terjadi kepada sesama manusia dan ancaman terhadap orang yang membully.

Dampak dari perilaku *bullying* ialah depresi, merasa takut, penyendiri, merasa terasingkan dan merasa orang lain tidak ada yang mau menolongnya pada tahap ini bisa saja korban *bullying* mengambil tindakan bunuh diri karena tekanan batin pada dirinya dan menurutnya dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berawal dari latar belakang masalah dan beberapa uraian di sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

Penulis menemukan kata yang semakna dengan *bullying* dalam al-Qur'an, kata-kata tersebut memiliki makna yang sama namun berbeda dalam konotasinya, yaitu: *sakhira*, *lamaza*, *istihza'a* dan *huzuwan*. Untuk mengumpulkan semua lafaz tersebut, penulis menggunakan kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* karya Muhammad Fuad 'abd al-Baqi. Ditemukan kata *shakhira* di dalam al-Qur'an sebanyak 11 kali penyebutan dalam 8 ayat dari 8 surat, selanjutnya kata *lamaza* sebanyak 4 kali penyebutan di dalam 4 ayat dari 3 surat, kata *istihza'a* ditemukan sebanyak 27 kali penyebutan dalam 22 ayat dari 18 surat dan yang terakhir kata *huzuwan* ditemukan sebanyak 7 kali penyebutan dalam 7 ayat dari 5 surat. Berikut identifikasi ayat-ayat *bullying* berdasarkan bentuk lafaznya.

Dari beberapa ayat yang diangkat oleh penulis, dapat disimpulkan, para mufasir memahami kata *sakhira* dengan arti mengejek, mengolok-olok, menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan menertawakan sikorban, menyebut aib orang lain, meniru perbuatan atau perkataan orang yang diolok-olok. Selanjutnya kata *lamaza* para mufassir mengartikan dengan arti mencela dengan ucapan atau isyarat secara tersembunyi. Kemudian kata *istihza'a* para mufassir memahami dengan arti penghinaan, olok-olok dan memperlihatkan seakan-akan memuji, padahal memiliki tujuan untuk mencela. Pada kata ini memiliki konteks yang menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi kepada nabi. Terakhir kata *huzuwan* para mufassir memahami dengan makna mengejek, mencela, bahan ejekan dan gurauan yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi dengan tujuan untuk melecehkan. Sedangkan konteks pada kata ini yaitu menunjukkan

bullying yang manusia lakukan terhadap syari'at-syari'at agama Islam.

B. Saran

Dari semua pemaparan diatas, maka penulis dapat mengemukakan beberapa saran mengenai penelitian ini, sebagai berikut:

1. Penulis menyimpulkan bahwa fenomena perilaku *bullying* ini, bukanlah hal yang dapat disepelekan, karena dapat berdampak buruk baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka panjang. Dengan demikian penulis ingin mengajak para remaja milenial yang tidak terlepas dari teknologi, agar dapat menjauhkan diri dari perilaku tidak terpuji tersebut dan tetap berpegang teguh pada anjura-anjuran yang telah al-Qur'an tetapkan.
2. Penulis berharap dengan hasil penelitian ini, bisa bermanfaat bagi penulis sendiri dan para pembaca, serta dapat meminimalisir perilaku tersebut.
3. Penulis berharap supaya penelitian ini bisa dilakukan kembali secara lebih lanjut seperti apa saja yang penulis tidak bahas dan dikembangkan kearah yang lebih baik lagi.
4. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih sangat banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kebaikan hati para pembaca, untuk memberikan kritik dan saran yang bersifat dapat mengembangkan penelitian ini kearah lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Buku:

- 'Abd, al-Baqi. Fuad Muhammad, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm*. Bandung: cv. Ponegoro, 1939
- Abd, Al-Farmawi. Hayy, *Metode Tafsir Maudhu'I Studi Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers, 1996)
- Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kathir*. Bogor: Pustaka Imam Syafi'I, 2003
- Abi al-Husain, al-Qāsim bin Muhammad, "*al-Rāghib al-Asfahāni*", *Al-Mufradāt fi ghārib Al-Qur'ān*. maktabah Nazār Mustafā al-Bāz
- Al-Baghawī. Al-Imām Muhyi, *Tafsīr Al-Baghowī*. Riyad: Dārul Taibah, Tt
- Al-Qurtūbī, Imam. *al-Jāmi' li Aḥkam al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Azam, 2009
- Al-Tabari, *Al-Bayan al-Ta'wil Ayi Al-Qur'an*. Jakarta: Puastaka Azzam, 2008
- Antonius, P.S. wibowo, Penerapan Hukum Pidana Dalam Penanganan *Bullying* Di Sekolah. Jakarat: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, 2019
- Ardy, Novan. Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- AS Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.
- az-Zuhaili. Wahbah, *Tafsir Al-Munir*. Jakarta: Gema Insani, 2013
- Baidan, Nasiruddin. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Enchols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris- Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1976

- Indera, Irwan. Putra. “*Hubungan Antara Perilaku Bullying dengan Permasalahan Penyesuaian Psikologi pada Siswi-siswi SMA*”, Jakarta: Diva Press, 2010
- Inu, Kencana. Syafi’I. *ilmu pemerintahan dan al-Qur’an*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995
- Ismail, Huzaifah. *Tadabbur Ayat-Ayat Motivasi*. Jakarta: Elek Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2010
- Shihab, Muhammad Quraish , *Membumikan AL-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1992
- Shihab, Muhammad Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, vol13. Jakarta : Lentera Hati, 2003
- Munawwir. A.W, “*Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*”, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997
- Priyatna, Andri. *Let’s End Bullying*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010
- Setyobudi, *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*. Yogyakarta: graham Ilmu Cipto, 2005
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Widya Ayu Sapitri, *Cegah dan Stop Bullying Sejak Dini*, Indonesia: Spasi Media, 2020
- Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo, 2008
- Yunus , Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Mahmud Yunus Dzurriyyah, 2010

Jurnal:

- Costrie, Widayanti. Ganes. Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif, Dalam, Jurnal Psikologi Undip, Nomor 2. 2009

Ela, Zain. Zakiyah, Humaedi Sahadi, Budiarti, Meilanny Santoso, “Faktor Yang Mempengaruhi Remaja dalam Melakukan *Bullying*”, Dalam, *Jurnal UNPAD Nomor 2*, 2017

Iksanudin, Toni. et al., Maraknya *Bullying* di Sekolah, Surakarta : fakultas Ilmu Komputer Duta Bangsa

Manaru , Baso. *Cara Menghentikan Bullying (Bullying) di Sekolah Berbasis Pendidikan Agama*. Makasar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2018

Mintasrihardi, et.al, “Dampak *Bullying* Terhadap Perilaku Remaja (Studi pada SMKN 5 Mataram)”, Dalam, *Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol 7, No 1, Maret*, 2019

Muzakki, Ahmad. *Statistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam konteks komunikasi*, Malang: UIN Malang Press, 2009

Santoso , Adi. Pendidikan Anti *Bullying*. Dalam, *Jurnal Ilmiah Pelita Ilmu*, vol.1,No.2, Jember: STIA Pembangunan, 2018

Simbolon, Mangadar, “Perilaku *Bullying* Pada Mahasiswa”, Dalam, *jurnal psikologi*, vol.39.no,2, Desember, 2012.

Sufriani dan Eva Purnama Sari, ‘Faktor Yang Mempengaruhi *Bullying* pada anak usia sekolah di sekolah dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh, Dalam, *Jurnal Idea Nursing* , Nomor 3, (2017)

Skripsi:

Ai, Fatimah .Popon. “*Salam Terhadap Nonmuslim Perspektif Hadis*”, Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2014

Ainul, Mokhammad. Yaqien, “*Bullying Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Psikologi*”, Skripsi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Ampel, 2008

Alam, Muhammad Zainul, “*Nilai-Nilai Pendidikan Anti Bullying dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Surah Al-Hujurat Ayat 11)*”, Skripsi Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Walisongo,2019

Dumiati ,Ahmad. “*Konsep pendidikan Akhlak Anak dalam Tafsir Ibnu Katsir Analisis Surat Luqman*”, Skripsi, Jurusan Tarbiyah, STAI Negeri Salatiga, 2013

Intan, Karunia. Sari. “*Bullying Dalam Al-Qur’an*” (*Study tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia*”). Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Raden Intan Lampung, 2018

Pornawati, Erma. “*Bullying Perspektif Al-Qur’an (Study Komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Kementerian Agama)*”). Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir IAIN Salatiga, 2019

Zaman, Badru. “*Penafsiran Olok-olok Terhadap Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Double Movement*”, Skripsi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2018

Web Site:

[http://hot.detik.com/celeb/3806260/ge-pamungkas-juga-terancam
dilaporkan-natas-dugaan-penistaan-agama](http://hot.detik.com/celeb/3806260/ge-pamungkas-juga-terancam-dilaporkan-natas-dugaan-penistaan-agama)

[https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahokmerendahkan-
surat-al-maidah-51](https://news.detik.com/berita/d-3496149/hakim-ahokmerendahkan-surat-al-maidah-51)

Tim KPAI, “*Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020*”, 2020, www.kpai.id

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama : Nelli Hastuti
Tempat / Tgl Lahir : Air Pinang, 26 Juni 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan / Nim : Mahasiswi / 160303087
Agama : Islam
Kebangsaan / Suku : Indonesia / Aceh
Status : Belum Menikah
Alamat : Desa Dasan Raja, Kec.
Penanggalan, Kota Subulussalam
E-mail : nellihastuti26@gmail.com
Nomor HP : 0813 3177 4919

2. Orang Tua / Wali :

Nama Ayah : Tajudin
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Satinah
Pekerjaan Ibu : IRT

3. Riwayat pendidikan :

- a. TK RA al-Hidayah Tahun Lulus 2004
- b. MIN Air Pinang Tahun Lulus 2010
- c. SMPS Raudhatul Jannah Tahun Lulus 2013
- d. SMAS Raudhatul Jannah Tahun Lulus 2016
- e. UIN Ar-Raniry Tahun Lulus 2021

Banda Aceh, 25 Januari 2021
Penulis,

Nelli Hastuti
Nim. 160303087